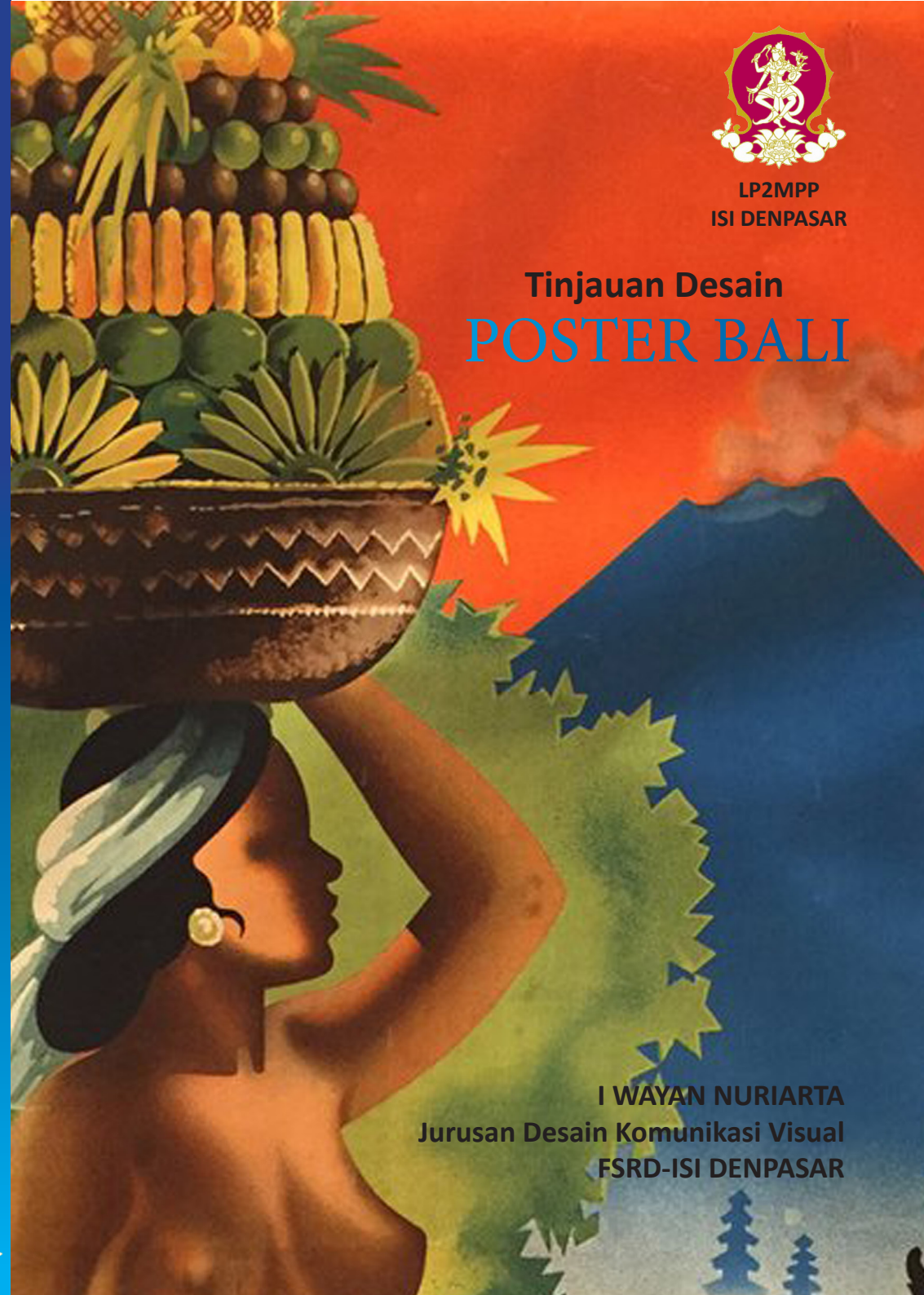




LP2MPP  
ISI DENPASAR

I Wayan Nuriarta |



LP2MPP  
ISI DENPASAR

## Tinjauan Desain POSTER BALI

I WAYAN NURIARTA  
Jurusan Desain Komunikasi Visual  
FSRD-ISI DENPASAR

Tinjauan Desain  
**POSTER BALI**

I Wayan Nuriarta

PUSAT PENERBITAN LP2MPP  
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR  
2021

## **Tinjauan Desain : POSTER BALI**

**Penulis** : I Wayan Nuriarta

**ISBN: -**

Perancang Sampul : I Wayan Nuriarta

Gambar Sampul Depan : J. KORVER

Penataletak : I Wayan Nuriarta

**Penerbit :**

PUSAT PENERBITAN LP2MPP

INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

**Redaksi**

Jl. Nusa Indah, Denpasar-Bali, Telp. (0361) 227316, Eax. (0361)  
236100

Website: <http://www.isi-dps.ac.id> Email: [fsrd@isi-dps.ac.id](mailto:fsrd@isi-dps.ac.id)

**Distributor Tunggal:**

PUSAT PENERBITAN LP2MPP

INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

Cetakan Pertama, Januari 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penulis.

## **Kata Pengantar**

Puji syukur dihadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan buku pengayaan bahan ajar dengan judul **Tinjauan Desain; POSTER BALI** ini tepat pada waktunya sebagai materi perkuliahan.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi; Secara Teoritis, melalui kajian semiotika Poster akan dapat menambah pengetahuan tentang poster Bali, serta mampu memberikan penjelasan atau paparan tentang pembacaan bentuk visual karya desain komunikasi visual berupa poster, hubungan tanda dan makna terhadap poster BALI serta menambah kajian keilmuan desain komunikasi visual. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti yang lain, sehingga hasil penelitian ini sangat tepat dijadikan bahan kajian maupun perbandingan dalam melakukan penelitian lain yang sejenis. Bagi masyarakat, diharapkan mampu memberikan pemikiran dan wacana terhadap POSTER sebagai salah satu media komunikasi visual yang memiliki peranan penting di masyarakat. Bagi Institut Seni Indonesia Denpasar, penelitian ini akan berguna sebagai bahan ajar dalam perkuliahan. Dengan pengumpulan data, kajian semiotika, dapat mengungkap tanda dan makna poster. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi dan sumbangan pemikiran berkenaan dengan pengembangan desain komunikasi visual.

Buku ini terdiri dari; Sejarah Poster, Baliseering, Teori Desain Komunikasi Visual, Teori Semiotika (makna denotasi, makna konotasi), dan Sejarah singkat budaya Bali. Semua bab pada buku ini merupakan hasil penelitian penulis.

Melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih atas segala bantuan yang diberikan oleh Institut Seni Indonesia Denpasar, para narasumber dan informan, teman-teman di Jurusan Desain Komunikasi Visual, FSRD- ISI Denpasar, juga kepada teman-teman lainnya yang telah memberikan saran, wawasan dan pengetahuannya kepada penulis untuk memperkaya buku ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada pimpinan dan staf LP2MPP ISI Denpasar, dan teman-teman lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis mohon masukan, kritik dan saran dalam penyempurnaan buku ini.

Denpasar, Januari 2021  
Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

KATA PENGANTAR

Daftar Isi

Poster dan Baliseering .....	1
POSTER BALI .....	8
Teori Desain Komunikasi Visual .....	8
Kajian Semiotika .....	16
Sejarah Poster.....	20
Sejarah Budaya Bali .....	23
POSTER BALI “ by KMP to BALI” .....	34
POSTER BALI “ See BALI” .....	57

Kepustakaan



## POSTER DAN *BALISEERING*

Hornby dalam Tinarbuko (2009: 72) mengartikan poster sebagai plakat atau tempelan pengumuman yang dipasang ditempat umum. Bisa juga dikatakan sebagai sebuah pemberitahuan untuk khalayak ramai yang berbentuk gambar. Sedangkan unsur yang ditekankan dalam pengertian poster disini adalah pesan atau pemberitahuan. Karena poster mengemban tugas untuk menyampaikan pesan verbal dan visual, maka keberadaannya harus dikemas sedemikian rupa agar menarik dan mampu membangkitkan rasa tertarik pribadi, sehingga bisa menimbulkan stimulus dan reaksi untuk memberikan keputusan. Untuk itu pesan verbal maupun visual yang ditampilkan dalam desain poster harus dinyatakan dalam bahasa yang sederhana dan benar. Hal ini menjadi penting agar pesan-pesan tersebut mudah dimengerti oleh pembaca tanpa ada kesalahan interpretasi makna pesan tersebut. Pendeknya poster merupakan salah satu media komunikasi visual berbentuk dua dimensi. Kehadirannya bertujuan untuk menyampaikan suatu keinginan, mengumumkan sesuatu agar diketahui masyarakat dan mengingatkan mereka tentang hal-hal yang dianggap penting.

Dalam *Encyclopaedia of Britanica* yang dikutip Pirous menyatakan bahwa poster adalah bentuk pengumuman yang dicetak, ditulis atau digambar dan disampaikan kepada umum secara terbuka. Ruang lingkup yang dibawa media poster adalah pesan-pesan visual dan tekstual dari manusia kepada manusia lain. Pesan tersebut direproduksi untuk diperlihatkan ke publik. Karena memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan, maka poster harus memiliki penampilan yang menarik perhatian bagi khalayaknya. Di Nusantara pada masa pemerintahan kolonial Belanda, poster digunakan untuk merebut simpati dan dukungan rakyat, baik untuk kepentingan jangka pendek ataupun jangka panjang. Terbukti

tahun 1912 misalnya, beredar poster tentang rekrutmen serdadu di Hindia-Belanda. Poster tersebut dirancang secara cermat dengan mencantumkan jumlah gaji yang diperoleh seorang serdadu. Besarnya uang tentu ditonjolkan untuk merangsang anak negeri mendaftarkan diri sebagai serdadu kolonial (Adityawan, 2010:139). Kemudian di tahun 1920an, poster juga menjadi sebuah media yang sangat dimanfaatkan oleh pemerintah kolonial Belanda untuk mempublikasikan Bali sebagai daerah yang eksotik, dengan menghadirkan kehidupan masyarakat, budaya dan keindahan alamnya. Media poster dengan menghadirkan perempuan Bali sangat berperan besar dalam mengkonstruksi citra Bali yang eksotik. Hingga akhirnya, Bali tumbuh subur sebagai sebuah daerah tujuan pariwisata yang didambakan oleh para orientalis.

Selain sumber daya alamnya yang menarik dijadikan objek pariwisata, kegiatan-kegiatan keagamaan atau upacara ritual yang biasa dilakukan oleh masyarakat Bali juga tidak luput dari perhatian para wisatawan. Kebudayaan yang dimiliki Bali banyak menarik perhatian para wisatawan dari luar maupun dalam negeri. Citra tentang Bali yang harmonis dan eksotik secara luas diterima hingga kini. Dengan menggunakan media poster, pemerintah kolonial Belanda berhasil memperlihatkan citra eksotik Bali. Bali pun merupakan daerah pariwisata yang terkenal hingga ke mancanegara. Citra yang melekat pada pulau Bali sampai saat ini adalah sebagai pulau surga terakhir dengan berbagai daya tariknya baik keindahan alam maupun tradisi yang masih dijaga kuat.

Pernyataan ini dikuatkan oleh Robinson (2006: v) dalam bukunya yang menuliskan bahwa Bali adalah sebuah daerah wisata dengan bentang alam yang mengagumkan, masyarakat dengan adat-istiadat dan tradisi yang kokoh. Nyaris tak ada keraguan lagi bahwa Bali itu eksotik, indah dan menawan. Padahal di masa pra-kolonial, Bali berada dalam kondisi persaingan politik dan peperangan yang nyaris terus menerus di-

antara para raja-raja yang memerintah di Bali. Sejak abad ke-17, ekspor utama Bali adalah budak Bali, dengan sebanyak 2.000 budak diekspor per tahunnya. Mereka yang menurut konvensi, sah dijual dalam perbudakan termasuk para tawanan yang tertangkap di medan perang, janda-janda tanpa anak, penghutang dan kriminal lainnya. Bali sangat jauh dipandang sebagai periang, artistik, bahagia dan cinta damai, orang Bali sering digambarkan “kasar”, brangasan, cepat naik darah, tidak bisa dipercaya dan senang berkelahi (Robinson, 2006: 33-35).

Dilihat dari sejarahnya, kontak pertama Bali dengan dunia Barat terjadi sekitar tahun 1597, ketika armada kapal dagang Belanda, yang pertama mencoba berlayar ke Timur, singgah di pulau ini untuk mencari perbekalan makanan dan air minum (Picard, 2006: 23). Hal ini semakin dikuatkan Picard dengan mengutip dari tulisan Covarrubias (1937: 29) sebagai berikut: Pada tahun 1597 sebuah armada kapal Belanda, dipimpin oleh seorang bekas pegawai Portugis, Cornelius Houtman, menemukan Bali. Dia dan anak buahnya jatuh cinta dengan pulau ini dan menjalin hubungan persahabatan dengan raja. Sang raja ramah lagi gemuk, menaiki sebuah kereta yang ditarik dua kerbau putih yang dikendalikan sendiri. Setelah tinggal cukup lama, orang-orang Belanda pulang ke negerinya dan melaporkan penemuan sebuah taman firdaus, ada juga yang menolak meninggalkan Bali. Berita tersebut menimbulkan sebuah kehebohan di Belanda sehingga pada tahun 1601 seorang pedagang bernama Heemsekerk dikirim ke Bali dengan membawa berbagai hadiah untuk sang raja, yang membalasnya dengan memberikan kepadanya seorang perempuan Bali yang cantik (Picard, 2006: 37).

Beberapa tahun kemudian, pada tahun 1850-an Belanda mulai memasuki wilayah Bali dengan pemerintahan kolonialnya berhasil menaklukkan bala tentara yang terkenal kuat dari kerajaan Buleleng- bagian utara pulau Bali yang menja-

di pintu masuk ke daerah tersebut. Dalam waktu yang relatif pendek tahun 1906-1908 Belanda berhasil menaklukkan kerajaan Bali selatan, Gianyar, Bangli, Karangasem, Tabanan, Badung dan Klungkung yang berakhir dengan tanpa perlawanan- dengan “aksi bunuh diri” oleh para tentara kerajaan pada perang Puputan. Lengkaplah sudah, Belanda memasuki Bali. Pada abad ke-19 Belanda mulai menaruh perhatian pada Bali. Dalam bukunya Picard dituliskan: Hal ini terutama berkat usaha para orientalis yang dipekerjakan oleh pemerintah kolonial, yang menganggap Bali sebagai “museum hidup” dari kebudayaan Hindu-Jawa yaitu menampung warisan Hindu Majapahit yang tersapu di Jawa saat datangnya Islam. Dalam pandangan mereka, agama Hindu merupakan dasar dari masyarakat Bali, penjamin keutuhan budayanya dan menghilhami kegiatan-kegiatan seninya. Meskipun para pejabat kolonial Belanda tidak begitu mengenal keadaan nyata dari masyarakat (Bali), sebaliknya mereka mempunyai gambaran yang jelas tentang bentuk ideal masyarakat tersebut (Picard, 2006: 26).

Belanda menginginkan ide untuk menciptakan keutuhan budaya Bali tersebut terealisasi, maka kolonial Belanda membuat kebijakan konservasi atas budaya Bali. Dengan alasan demi melindungi pulau Bali guna melestarikan budaya yang “autentik”, negara kolonial berusaha mengubah Bali menjadi “museum hidup”. Pada tahun 1920an kebijakan pemerintah kolonial Belanda atas Bali ini disebut dengan “Baliseering” atau Balinisasi Bali yaitu sebuah usaha pemurnian atas Bali, guna mengonservasi kebudayaan Bali, pemerintah kolonial mengajarkan pula bagaimana menjadi orang Bali yang sebenarnya. Proyek Baliseering yang menempatkan Bali sebagai “museum hidup” dengan keunikan kebudayaannya, berlangsung menjadi landasan dalam praktik kehidupan politik kebudayaan dan kesenian di Bali. Kolonial merombak dan membongkar semua citra kebudayaan Bali menjadi romantik yang mempe-

sona. Setelah terwujud manusia Bali- eksotis dan ideal, pihak kolonial kemudian menjualnya sebagai komoditi pariwisata. Belanda berupaya memfungsionalisasikan tradisi Bali dalam kancah politik, ekonomi dan kultur sistem kapitalisme kolonialnya. Bali yang semakin di-Bali-kan akan makin siap untuk dikonsumsi. Maka dimulailah konstruksi citra Bali, dan kepentingan ekonomi politik kolonial masuk dalam rekayasa membangun citra Bali. Belanda ingin mempertahankan Bali sebagai “museum hidup”, dan merombak budaya Bali menjadi citra romantik yang mempesona bagi pihak luar. Sebagai kebijakan kultur, Baliseering menghasilkan ditampilkannya kembali gaya busana, bentuk arsitektural, tarian, dan tata krama berbicara “tradisional” (Robinson, 2006: 75). Konstruksi kebudayaan Bali itulah diwarisi hingga kini menjadi “budaya Bali”. Politik kebudayaan Baliseering diterapkan dalam bidang pendidikan dan kesenian. Politik Baliseering dengan fokus eksklusifnya dalam bidang budaya, bahasa dan sejarah Bali bertujuan jelas untuk memberikan ciri identitas Bali. Pemerintah kolonial Belanda juga tidak ingin kepolosan dan kemurnian budaya Bali terkontaminasi oleh budaya modern yang dibawa oleh orang Barat (Belanda) sendiri. Walaupun tidak terhindari adanya keterpengaruhannya pada budaya modern, namun dalam hal ini sangat diupayakan agar budaya modern tidak menghancurkan warisan adiluhung budaya Bali (Picard, 2006: 27-28).

Di awal dekade 1930an, memorandum birokratis para pejabat kolonial Belanda, mulai menyerukan bahwa rakyat Bali memiliki pembawaan yang lebih berminat pada seni, budaya, agama -tari, lukis, ukir dan seterusnya –ketimbang “politik”. Kutipan dalam buku *Sisi Gelap Pulau Dewata* (2006) karya Robinson dikutip: Asumsi yang diam-diam diterima di lingkungan kolonial (komunitas artistik dan antropolog asing di Bali) adalah bahwa budaya dan politik merupakan kategori yang sama eksklusifnya dan bahwa rakyat yang “berbudaya” tidak bisa sekaligus “politis”. Sepanjang budaya Bali tetap kuat, de-

mikian kelanjutan dalih ini, pengaruh “politis” akan lemah.

Seiring dengan tujuan Belanda menjadikan Bali sebagai benteng pertahanan terakhir warisan Hindu-Jawa dan sekaligus untuk membuktikan kemajuan cara berpikir kolonial Belanda sebagai kolonial yang “cerdas”, Bali adalah sebuah kebanggaan bagi Belanda. Pemberlakuan koservasi atas Bali oleh pihak kolonial Belanda dengan memaknai kacamata orientalis ini, mendapat dukungan dari penguasa lokal puri sebagai patron yang dijunjung oleh masyarakat Bali. Perubahan dan perkembangan budaya Bali, seiring dengan kedudukan Bali sebagai daerah tujuan pariwisata budaya, yang menjual kekayaan budaya Bali sebagai komoditas dan daya tarik bagi industri pariwisata tidak lain adalah konstruksi oleh pihak asing (Belanda).

Dalam upaya mendukung tujuan tersebut, Belanda memanfaatkan media poster sebagai media untuk mempublikasikan Bali ketika sedang mengembangkan kekuasaan kolonialnya. Citra yang melekat pada pulau Bali tersebut ternyata tidak muncul dengan sendirinya, tetapi berkembang dari keinginan orang-orang Barat. Tumbuhnya Bali menjadi daerah pariwisata yang dikagumi, berkembang pesat bukanlah sebuah proses yang natural, akan tetapi merupakan sebuah konstruksi pada masa kolonial Belanda yang melibatkan konsep dan media-media representasi yang dipakai untuk mempromosikan Bali. Media representasi tersebut adalah poster yang mengulas tentang Bali dan kebudayaannya. Poster memiliki peranan penting dalam pembentukan citra eksotik dan juga mempromosikan Bali sebagai daerah pariwisata. Berkaca dari uraian latar belakang diatas, penelitian ini akan melakukan pengkajian terhadap poster Bali pada tahun 1920-1942. Poster ini akan dianalisis untuk mendapatkan tanda dan makna yang muncul sehingga bisa mengkonstruksi citra Bali sebagai pulau surga. Poster pada tahun ini digunakan oleh pemerintah kolonial Belanda dalam mempublikasikan dan mengkonstruksi citra Bali.

### **Arti Penting Topik**

Mengkaji poster pada masa kolonial Belanda tentu sangat penting sebagai jalan untuk melihat dan memaknai kandungan nilai dari tanda verbal dan tanda visual pada poster yang ditampilkan dalam mempublikasikan budaya Bali ke berbagai mancanegara. Sebagaimana yang diketahui masyarakat, bahwa Bali adalah surga dunia dan menjadi daerah tujuan pariwisata. Bali dikenal sebagai daerah tujuan pariwisata dengan budayanya yang eksotik ini muncul di masa kolonial Belanda (1920-1942), dengan melibatkan media poster sebagai media publikasinya. Hadirnya Bali sebagai pulau surga bukanlah suatu proses yang natural, tetapi melewati suatu proses konstruksi pada masa kolonial Belanda. Proses konstruksi ini melibatkan berbagai kepentingan di dalamnya. Bali dengan citra eksotis dan dengan berbagai kebudayaan yang dimiliki bukanlah warisan semata, melainkan bisa dilihat sebagai hasil konstruksi yang melibatkan media poster. Kemudian menjadi penting untuk menyegarkan kembali pandangan-pandangan kita atas persoalan tentang citra Bali yang bisa kita lihat pada karya poster. Poster menjadi media yang sangat representatif dalam membangun citra di masyarakat.

Disamping itu, penyajian dengan menggunakan kajian Semiotika sangatlah diharapkan mampu mewujudkan titik kesimpulan, tentang tanda dan makna poster sebagai media publikasi yang membentuk citra Bali, serta kedalaman konsep dengan nilai-nilai budaya yang dihadirkan dalam poster pada masa kolonial Belanda. Sehingga mampu memperlihatkan citra harmonis dan eksotik Bali. Hasil pengkajian ini nantinya dapat dijadikan salah satu pijakan argumentasi ilmiah tentang apresiasi kita pada karya poster. Termasuk secara induktif dapat merumuskan suatu tesis, menyangkut tanda dan kandungan makna, antara hubungan citra dengan unsur-unsur verbal dan visual yang dipilih dalam poster pada masa kolonial tersebut.

## **POSTER BALI**

Dalam *Encyclopaedia of Britanica* yang dikutip Pirous (2006) menyatakan bahwa poster adalah bentuk pengumuman yang dicetak, ditulis atau digambar dan disampaikan kepada umum secara terbuka. Ruang lingkup yang dibawa media poster adalah pesan-pesan visual dan tekstual dari manusia kepada manusia lain. Pesan tersebut direproduksi untuk diperlihatkan kepublik. Karena memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan, maka poster harus memiliki penampilan yang menarik perhatian bagi khalayaknya. Poster merupakan media komunikasi yang berisi tulisan dan gambar dalam satu lembaran kertas dengan tujuan untuk mempromosikan sesuatu. Teks/ tulisan dan gambar ini sering disebut verbal dan visual. Poster sebagai media informasi/ penyampaian pesan yang memiliki berbagai fungsi seperti; remainder, menggugah kesadaran, membentuk suatu citra maupun menumbuhkan minat pada pemirsanya. Dengan demikian, maka poster Bali dalam bahasan ini adalah poster-poster yang dibuat tahun 1920-1942 dan digunakan oleh pemerintah kolonial Belanda untuk mempublikasikan sekaligus mengkonstruksi citra Bali. Poster-poster ini digunakan sebagai media komunikasi untuk mempublikasikan kebudayaan dan keindahan alam yang ada di Bali ke manca negara.

## **TEORI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL**

Komunikasi secara umum diartikan sebagai suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak ke pihak lain agar terjadi saling memengaruhi diantara keduanya. Adapun penyampainnya bisa bersifat nyata, simbolis, ekspresif dan juga bisa bernuansa promosi/ propaganda, protes, himbauan, estetis, didaktis. Cara penyampaian komunikasi bisa berupa komunikasi verbal, bila itu disampaikan dengan kata-kata, baik oral maupun tertulis. Sedangkan komunikasi non-verbal bisa disampainya dengan cara visual melalui gambar atau gerak. Tampilannya bisa

berupa hal yang realis, ekspresif, naturalis, maupun dekoratif. Desain Komunikasi Visual adalah ilmu yang mempelajari konsep komunikasi dan ungkapan daya kreatif, yang diaplikasikan dalam pelbagai media komunikasi visual dengan mengolah elemen desain grafis yang terdiri atas gambar (ilustrasi), huruf dan tipografi, warna, komposisi dan layout (Tinarbuko, 2009: 24). Poster sebagai bagian dari desain komunikasi visual memiliki elemen desain grafis tersebut.

#### **a. Ilustrasi**

Berbicara ilustrasi dalam konteks komunikasi visual, sama dengan memperbincangkan gambar dalam bingkai fungsi. Sisi fungsional sangat melekat dalam kata ‘ilustrasi’. Secara etimologi, kata ini berasal dari kata “illustrate” yang terbentuk atas pembagian fungsional antara teks dan gambar. Illustrate berasal dari kata latin “lustrate” yang berarti memurnikan atau menerangi. Ilustrasi adalah area khusus dari seni yang menggunakan gambar berupa representasi atau ekspresi untuk membuat sebuah pernyataan visual. Ilustrasi dapat berupa grafik, animasi, gambar dan lukisan. Ilustrasi menjadi hal penting dalam desain terutama dalam desain cetak sebelum fotografi banyak digunakan. Tentang peran ilustrasi, Sudiana dalam tesis Prastowo membagi kedalam beberapa fungsi, yaitu untuk: (1) menarik perhatian, (2) merangsang minat baca publik terhadap cerita secara keseluruhan, (3) menonjolkan salah satu keistimewaan dari alur cerita yang ada, (4) menjelaskan suatu pernyataan, (5) menciptakan suasana yang khas, (6) mendramatisir bahasa verbal secara tepat, (7) mendukung judul. Jadi bisa dikatakan bahwa ilustrasi digunakan untuk membantu mengkomunikasikan pesan dengan tepat, cepat, serta tegas dan merupakan terjemahan dari sebuah judul. Ilustrasi diharapkan mampu untuk membentuk suatu suasana penuh emosi, dan menjadikan gagasan-gagasan seakan-akan nyata. Dengan ilustrasi maka pesan menjadi lebih berkesan, karena pembaca akan lebih mudah

mengingat gambar daripada kata-kata. Pada perkembangannya, ilustrasi banyak digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang bersifat teks meskipun terkadang ilustrasi berdiri sendiri. Pada poster Bali di masa Kolonial Belanda, ilustrasi digunakan sebagai bagian dari desain poster itu sendiri berfungsi memperjelas pesan yang terkandung pada poster secara keseluruhan. Ilustrasi memberikan informasi berupa gambar kepada masyarakat yang melihatnya.

## **b. Huruf dan Tipografi**

Huruf merupakan bagian terkecil dari struktur bahasa tulis dan merupakan elemen dasar untuk membangun sebuah kata atau kalimat. Rangkaian huruf dalam sebuah kata atau kalimat bukan saja memberikan suatu makna yang mengacu pada sebuah objek ataupun gagasan, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menyuarakan suatu citra ataupun kesan secara visual. Huruf memiliki paduan nilai fungsional dan nilai estetik. Pengetahuan mengenai huruf dapat dipelajari dalam sebuah disiplin seni yang disebut tipografi (Sihombing, 2001: 2-3) Tipografi biasanya menjadi elemen utama dalam halaman cetak.

Tipografi menjadi penekanan dalam sebuah konsep sehingga menjadi perhatian dalam sebuah desain informasi. Tinarbuko menjelaskan dalam bukunya *Semiotika Komunikasi Visual* (2009) bahwa tipografi dalam konteks desain komunikasi visual mencakup pemilihan bentuk huruf, besar huruf, cara dan teknik penyusunan huruf menjadi kata atau kalimat sesuai dengan karakter pesan (sosial atau komersil) yang ingin disampaikan. Sehingga tipografi memiliki peranan penting dalam komunikasi tanda. Huruf sendiri merupakan tanda, dan tanda-tanda yang disusun akan memunculkan tanda baru. Sehingga dalam memaknai sebuah teks tanda berupa huruf, tidak sekedar memaknai bunyi teks itu semata, namun juga memaknai penyusunannya, pemilihan bentuk dan besar huruf satu dengan yang lainnya. Pemilihan huruf yang tepat tentu memiliki teknik tersendiri, karena huruf memi-

liki keragaman bentuk yang masing-masing memiliki karakter yang berbeda. Karakter-karakter tersebut akan berpengaruh terhadap pesan yang akan disampaikan. Hal ini karena karakter huruf memberikan sebuah citra dan pesan yang ingin disampaikan. Dalam perkembangan huruf, terdapat banyak jenis huruf yang ada sampai saat ini dan digunakan oleh manusia untuk berbagai kepentingan terutama dalam berbagai kepentingan komunikasi. Huruf memiliki keragaman bentuk dan masing-masing bentuk memiliki karakternya sendiri. Karakter atau sifat-sifat huruf akan berpengaruh terhadap pesan yang akan disampaikan. Jika huruf yang digunakan berkarakter keras dan tegas, tentu saja harus sejalan dengan pesan dari dimana huruf tersebut diaplikasikan. Bukan sekedar kesan semata yang akan dibawa oleh karakter huruf, namun juga pencitraan yang dimunculkan dari huruf itu terhadap tulisan atau pesan yang disampaikan. Alexander Lawson dalam Rustan (2011: 46) menyebutkan klasifikasi yang dikelompokkan berdasarkan sejarah dan bentuk huruf. Klasifikasi ini cukup simpel dan hingga saat ini menjadi klasifikasi yang paling umum digunakan. Klasifikasi tersebut adalah:

(1) Black Letter/ Old English/ Fraktur yaitu bentuk huruf dari tulisan tangan yang populer pada masanya (abad pertengahan) di Jerman (gaya Gothic) dan Irlandia (gaya Celtic). Ditulis menggunakan pena berujung lebar sehingga menghasilkan kontras tebal-tipis yang kuat.

(2) Humanist/ Venetian adalah bentuk huruf yang bergaya Roman/ Romawi kuno yang negative space-nya cukup banyak, sehingga tulisan tampak lebih terang dan ringan sehingga gaya Humanist mendapat julukan White Letter. Humanist mulai muncul tahun 1469, kelompok typeface (karakter-karakter yang didesain khusus untuk digunakan bersama-sama, karakter-karakter ini memiliki desain dan proporsi yang serupa dan konsisten ) ini diberi nama demikian karena memiliki goresan

lambut dan organik seperti tulisan tangan. Disebut juga Venetian karena jenis huruf Humanist pertama dibuat di Venesia, Itali.

(3) Old Style/ Old Face/ Garalde yaitu karakter-karakter pada kelompok typeface ini lebih presisi, lebih lancip, lebih kontras dan berkesan lebih ringan, menjauhi bentuk-bentuk kaligrafi/ tulisan tangan. Gaya ini mendominasi industri percetakan selama kurang lebih 200 tahun.

(4) Transitional/ Reales yaitu typeface dengan gaya baru di abad ke-17 yang dibuat berdasarkan perhitungan secara ilmiah dan prinsip-prinsip matematika, makin menjauh dari sifat kaligrafis/ tulisan tangan. Gaya ini pertama diciptakan tahun 1692 yang disebut sebagai Old Transitional karena berada diantara Old Style dan Modern.

(5) Modern/ Didone yaitu kelompok typeface yang kemunculannya pada akhir abad ke-17, menuju era yang disebut Modern Age, sehingga diberi nama Modern. Ciri-cirinya hampir lepas sama sekali dari sifat kaligrafis, typeface pendahulunya.

(6) Slab Serif/ Egyptian muncul pada abad ke-19. Kelompok bergaya ini awalnya digunakan sebagai display type untuk menarik perhatian pembaca poster iklan dan flier. Disebut juga Egyptian karena bentuknya yang berkesan berat dan horisontal, mirip dengan gaya seni dan arsitektur mesir kuno.

(7) San Serif (tanpa serif), jenis huruf ini mulai muncul pada tahun 1816 sebagai display type dan sangat tidak populer di masyarakat karena pada saat itu dianggap tidak trendi, sehingga dinamakan Grotesque, yang artinya lucu atau aneh. Kemudian baru populer pada awal abad ke-20, saat para desainer mencari bentuk-bentuk ekspresi baru yang mewakili sikap penolakan terhadap nilai-nilai lama, yaitu pengkotakan masyarakat dalam kelas-kelas tertentu. Gerakan ini mulai meng-

hapus dekorasi dan hiasan berlebihan pada desain, yang pada saat itu dianggap menyimbolkan golongan kaya dan penguasa. San Serif dikelompokkan lagi menjadi 3 kelompok, yaitu: Grotesque San Serif, Geometric San Serif, Humanist San Serif.

(8) Script dan Cursive yaitu bentuk yang didesain menyerupai tulisan tangan, adayangsepertigoresankuasataupunakaligrafi. Kalau Script, huruf-huruf kecilnya saling menyambung, sedangkan Cursive tidak. Script maupun Cursive didesain untuk digunakan dalam teks yang memadukan huruf besar -kecil, bukan huruf besar semua.

(9) Display/ Dekoratif, kelompok gaya ini pertama kali muncul sekitar abad ke-19 dan semakin banyak karena teknologi pembuatan huruf yang makin mudah. Saat itu jenis huruf Display sangat dibutuhkan oleh dunia periklanan untuk menarik perhatian pembaca. Display type dibuat dalam ukuran besar dan diberi ornamen dengan memprioritaskan kreindahan. Kelompok ini mewakili segala typeface yang tidak termasuk dalam katagori yang lain, baik itu typeface lama ataupun baru.

### **c. Warna**

Warna menjadi elemen yang penting dalam desain. Lebih lanjut Danesi (2010: 97-104) mengungkapkan bahwa kemampuan untuk mempersepsi warna dalam berbagai wujud merupakan dasar dari banyak aktivitas pembuatan dalam penggunaan tanda diseluruh dunia. Dalam semiotika, istilah warna adalah penanda verbal yang mendorong orang untuk cenderung memerhatikan terutama rona-rona yang disandikan penanda. Dalam tingkat denotasi, penafsiran tanda berupa warna sebagai gradasi rona pada spectrum cahaya. Rona merupakan ciri penuntun penyebutan warna atau pemberian warna seperti merah, biru, kuning dan sebagainya. Warna juga digunakan untuk tujuan konotasi. Penggunaan warna secara konotasi tersebut terse-

bar lebih luas dibandingkan dengan denotasi warna itu sendiri sehingga warna menjadi penting dalam wilayah simbolisme. Hasil percobaan para ahli ilmu jiwa serta peneliti-peneliti yang dikenakan kepada manusia, sifat warna dapat digolongkan menjadi dua golongan ekstrim yaitu warna panas dan warna dingin. Yang termasuk golongan warna panas adalah keluarga merah/ jingga, kuning yang memiliki sifat dan pengaruh hangat, segar menyenangkan, aktif, positif, agresif, merangsang dan bergairah. Yang termasuk golongan warna dingin adalah kelompok biru/ hijau dan ungu yang memiliki sifat dan pengaruh sunyi, tenang, makin tua, dan makin gelap serta arahnya menambah makin tenggelam, tenang, dan depresi. Warna dingin bila digunakan untuk mewarnai ruangan akan memberikan ilusi jarak, akan terasa tenggelam atau mundur. Sebaliknya warna hangat terutama keluarga merah akan terasa seolah-olah maju kedekat mata, memberikan kesan jarak yang lebih pendek. Warna memberikan dampak secara psikologi pada peresponnya. Warna memiliki kekuatan untuk memunculkan respon emosi seseorang maupun secara universal. Darmaprawira (2002: 30) menjelaskan bahwa warna dapat memengaruhi jiwa maupun emosi manusia dengan kuat. Secara umum psikis seseorang akan merasa tergugah dengan warna-warna hangat seperti merah, kuning, oranye dan merasa rileks saat melihat warna-warna hijau dan biru.

Rupanya seluruh warna spectrum telah disiapkan untuk suatu rangsangan sifat dan emosi manusia. Warna-warna yang mempunyai asosiasi dengan pribadi seseorang diambil dari buku *Design in Dress* oleh Mariam L. David dalam Darmaprawira dituliskan bahwa (a) Merah: cinta, nafsu, kekuatan, berani, menarik, vitalitas; (b) Merah Jingga: semangat, gairah, tenaga, (c) Jingga: hangat, ekstrim, semangat muda, (d) Kuning Jingga: kebahagiaan, kegembiraan, optimis, terbuka, (e) Kuning: cerah, terang, bijaksana, bahagia, (f) Kuning Hijau: berseri, persahabatan, muda, baru, (g) Hijau: tumbuh, segar, tenang, (h) Biru

Hijau: pasif, (i) Biru: damai, konservatif, lembut (j) Biru Ungu: spiritual, kematangan, (k) Ungu: misterius, melankolis, pendiam, (l) Merah Ungu: tekanan, drama, teka-teki, kemudian pada warna (m) Coklat: tenang, alamikebersamaa, (n) Hitam: kuat, (o) Abu-abu: tenang, (p) Putih: murni, bersih, spiritual. Dalam desain komunikasi visual, warna memegang peranan penting sebagai sarana untuk mempertegas dan memperkuat kesan atau tujuan dari sebuah perancangan. Pemilihan warna dapat menunjukkan tingkat kreativitas, bukan hanya sekedar mengetahui jenis-jenis warna, namun juga mengetahui bagaimana warna itu bekerja dan bagaimana makna yang dapat diterjemahkan dari warna itu sendiri. Warna digunakan dalam simbol-simbol grafis untuk mempertegas maksud dari simbol-simbol tersebut. Sebagai contoh adalah penggunaan warna pada lampu lalu lintas yang masing-masing memiliki arti, merah yang berarti berhenti, kuning untuk siap-siap atau hati-hati dan hijau yang berarti jalan terus. Dari contoh tersebut menunjukkan bahwa warna mampu memberikan impresi yang cepat dan kuat.

#### **d. Komposisi**

Kata komposisi berasal dari bahasa Inggris *composition*, dari kata kerja *to compose* yang berarti mengarang, menyusun atau mengubah. Menyusun, mengarang atau mengubah biasanya digunakan dalam kegiatan seni termasuk seni rupa (Darmaprawira, 2002: 65). Jadi kegiatan yang berhubungan dengan keindahan. Tentu saja bentuk susunan, karangan atau gubahan itu berdasarkan aturan-aturan atau kaedah yang berlaku bagi masing-masing cabang seni. Komposisi pada poster Bali ini berarti penyusunan tanda verbal dan tanda visual dalam bidang gambar yang membentuk keseimbangan statis/kaku atau dinamis/tidak resmi.

#### **e. Layout**

Layout dijabarkan oleh Rustan (2009) sebagai tata letak elemen-elemen desain terhadap sesuatu bidang dalam media ter-

tentu untuk mendukung konsep atau pesan yang dibawanya. Tampilan layout yang tampak merupakan proses perjalanan eksplorasi kreasi manusia yang tiada henti dari masalah. Layout memiliki banyak elemen yang masing-masing mempunyai peran yang berbeda dalam membangun keseluruhan layout. Rustan menyebutkan pengelompokan elemen layout terbagi menjadi tiga yaitu elemen teks, elemen visual dan invisible element. Untuk elemen teks antara lain: judul/ headline, deck/stand-first, byline, body teks, subjudul, caption, callout, kickers, initial caps, indent, lead line, spasi, header & footer, running heat, catatan kaki, nomor halaman, sugnature, jumps, nameplate, masthead. Elemen visual layout dapat terdiri dari foto, artworks, infographic, garis, kotak, inset dan point. Sedangkan yang termasuk pada invisible element adalah margin dan grid.

## **KAJIAN SEMIOTIKA**

Kata “semiotika” berasal dari bahasa Yunani, semeion yang berarti tanda, atau seme yang berarti menafsir tanda. Semiotika berurusan dengan segala sesuatu yang bisa dipandang sebagai tanda. Sebuah tanda adalah segala sesuatu yang dapat dipakai mengganti sesuatu yang lain secara signifikan (Eco, 2009: 7). Dalam pandangan Pilliang (1998: 262), penjelajahan semiotika sebagai metode kajian kedalam pelbagai cabang keilmuan ini dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk memandang pelbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri. Ferdinand de Saussure menjelaskan bahwa semiotika merupakan ilmu yang mempelajari peran tanda (sign) sebagai bagian dari kehidupan sosial. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi serta relasi tanda-tanda, ilmu yang mempelajari tanda, berfungsinya tanda, dan produksi makna. Oleh sebab itu,

semiotika mempelajari relasi di antara komponen tanda serta relasi antara komponen tersebut dengan masyarakat penggunanya.

### **Tanda**

Menurut Ferdinand de Saussure, tanda adalah kesatuan dari dua bidang yang tidak dapat dipisahkan, seperti halnya selembar kertas. Dimana ada tanda, di sana ada sistem. Artinya, sebuah tanda (berwujud kata/ tulisan atau gambar) mempunyai dua aspek yang ditangkap oleh indra yang disebut signifier, bidang penanda atau bentuk. Aspek lainnya disebut signified, bidang petanda atau konsep atau makna

Saussure menjelaskan tanda sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari dua bidang - yaitu bidang penanda untuk menjelaskan bentuk atau ekspresi dan petanda untuk menjelaskan konsep atau makna. Merujuk teori Pierce, tanda-tanda dalam poster dapat dilihat sebagai ikon, indeks dan simbol. Ikon adalah tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya. Dapat juga dikatakan ikon adalah tanda yang memiliki ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksud. Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan apa yang diwakilinya atau disebut juga tanda sebagai bukti. Simbol merupakan tanda berdasarkan konvensi, peraturan atau perjanjian yang disepakati bersama. Simbol baru dapat dipahami jika seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati sebelumnya. Dalam penelitian ini, teks verbal (tulisan) dan teks visual (gambar) yang dihadirkan dalam poster dipandang sebagai tanda.

### **Kode**

Menurut Pilliang (1998: 17), kode adalah cara pengkombinasian tanda yang disepakati secara sosial untuk memungkinkan satu pesan disampaikan dari seseorang ke orang lainnya. Kemudian lanjut menurut Barthes, kode merupakan suatu agen atau perantara yang selalu hadir dalam literatur. Kode inilah yang menentukan dan terpenting membangkitkan makna dengan cara yang serupa dengan cara bahasa melakukan peran mediasinya. Cara kode maupun ba-

hasa beroperasi, sedemikian rupa sehingga terkesan sebagai suatu yang netral-sebuah obyektifitas. Oleh karena itu, apabila dianalisis secara cermat, menurut Barthes setiap teks bukan sekedar bayangan dari kenyataan namun merupakan penguatan atau penggantian (multiplicity). Peranan penting dari kode dalam mempengaruhi terbentuknya makna tidak hanya berlaku untuk bahasa verbal atau linguistik, namun juga berlaku dalam bahasa visual.

Barthes dalam bukunya *S/Z* dalam Tinarbuko (2008: 18) menjelaskan bahwa di dalam teks beroperasi 5 kode pokok (five major codes). Kelima jenis kode tersebut meliputi; (1) kode hermeneutik adalah artikulasi berbagai cara pertanyaan teka-teki, respon, enigma, penanggungan jawaban yang akhirnya menuju pada jawaban. Hermeneutik berhubungan dengan teka-teki yang timbul dari sebuah wacana. Siapa mereka? Apa yang terjadi? Halangan apakah yang muncul? Bagaimanakah tujuannya? Pada dasarnya kode ini adalah sebuah kode “penceritaan” yang dengannya sebuah narasi dapat mempertajam permasalahan menciptakan ketegangan dan misteri, sebelum memberikan pemecahan atau jawaban lain, (2) kode narasi adalah kode “tindakan” yang didasarkan pada konsep proairesis, yakni kemampuan untuk menentukan hasil atau akibat dari suatu tindakan secara rasional. Kode ini mengandung cerita, urutan, narasi (3) kode semantik adalah kode yang mengandung konotasi pada level penanda. Atau dengan kata lain kode semantik adalah tanda-tanda yang ditata sehingga memberikan sesuatu konotasi maskulin, feminim, kesukuan atau loyalitas, (4) kode simbolik merupakan kode pengelompokan atau konfigurasi yang gampang dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur melalui berbagai cara dan sarana tekstual yang memberi dasar bagi suatu struktur simbolik. Kode simbolik merupakan kode yang berhubungan dengan psikoanalisis, antitesis, kemenduaan, pertentangan dua unsur, skizofrenia, dan (5) kode kultural adalah kode referensial yang berwujud sebagai semacam suara kolektif yang anonim dan

otoritatif; bersumber dari pengalaman manusia, yang mewakili atau berbicara tentang sesuatu yang hendak dikukuhkannya sebagai pengetahuan atau kebijaksanaan yang “diterima umum”. Kode kultur atau kode kebudayaan ini merupakan suara-suara yang bersifat kolektif, anonim, bawah sadar, mitos, kebijaksanaan, pengetahuan, sejarah, moral, sastra, seni dan legenda. Makna Denotasi dan Makna Konotasi Roland Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan (*staggered system*), yang memungkinkan dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*).

Dalam bukunya Piliang (2003: 261) yang berjudul *Hipersemiotika* diuraikan denotasi sebagai tingkatan pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Makna denotasi (*denotative meaning*), dalam hal ini, adalah makna pada apa yang tampak. Denotasi adalah tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi atau tingkat kesepakatan yang tinggi. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Misalnya tanda bunga mengkonotasikan kasih sayang atau tanda tengkorak mengkonotasikan bahaya. Konotasi menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implisit, tersembunyi, yang disebut makna konotatif (*connotative meaning*).

### **Pendekatan History**

Dalam bahasa Inggris, sejarah disebut “History”. Secara etimologis kata ini berasal dari bahasa Yunani *historia*. F. Muller seperti yang dikutip Topolski, menunjukkan bahwa dalam teks-teks Yunani Kuno, istilah *historia* mempunyai tiga arti: (1) penelitian (*research*)

dan laporan tentang penelitian; (2) suatu cerita puitis; dan (3) suatu deskripsi yang persis dengan fakta-fakta (Sjamsuddin, 2007: 1-2 ). Penelitian menggunakan pendekatan history dengan melihat dan mendeskripsikan fakta-fakta yang ada setelah melakukan kajian sumber dari buku-buku, dokumentasi umum, lukisan-lukisan sejarah, poster-poster, dan film tertentu mengenai Bali. Fakta sejarah merupakan deskripsi mengenai masa lalu. Pendekatan ini akan digunakan untuk mendeskripsikan setting sejarah poster, sejarah budaya Bali, dan sejarah masuknya kolonial Belanda ke Bali yang berawal dari tahun 1906 dan berakhir pada tahun 1942 dengan lebih memfokuskan pemaparan pada tahun 1920-1942 sebagai suatu rangkaian peristiwa pembentukan citra Bali yang melibatkan poster.

## **SEJARAH POSTER**

Revolusi industri yang muncul di Inggris pada abad ke-18, tidak saja memicu reaksi pemikiran dan gerakan seni, tetapi juga propesi baru yang pada awalnya disebut seni terapan. Ini terjadi sejalan dengan kebutuhan dunia industri akan sarana promosi. Kala itu, media promosi yang sangat efektif adalah poster. Media poster diciptakan sebagai sarana komunikasi untuk khalayak umum di tempat terbuka. Karena poster harus memiliki ukuran yang lebih besar dengan penampilan yang menarik perhatian orang yang sedang berjalan. Kebutuhan ini menyebabkan berkembangnya tifografi dari sekedar huruf yang berukuran kecil untuk menceetak buku dengan tinta hitam. Pada awalnya karena teknik fotografi pada saat itu belum bisa dicetak dalam ukuran besar dan dalam jumlah yang banyak, maka dibutuhkan keahlian para seniman. Para seniman membuat poster dengan teknik lithografi, yaitu menggambar diatas batu litho. Dengan teknik ini, untuk satu warna digunakan satu lempeng batu, sehingga pembuatan satu poster membutuhkan hingga 15 lempeng batu litho sesuai dengan warna yang diinginkan. Cetak lithografi (Hollis, 1994: 11) memungkinkan poster dicetak dengan gambar dan huruf dalam

ukuran yang lebih besar dengan warna yang menarik. Salah satu seniman poster yang dengan baik memadukan proses produksi secara industri dan estetis adalah Jules Cheret. Sejak tahun 1866, studio Cheret dan percetakannya menghasilkan poster secara mandiri. Gaya yang populer saat itu adalah penggambaran figur tunggal dengan kata-kata yang minim untuk judul. Para seniman saat itu lebih mementingkan daya tarik estetis, misalnya dengan cara menampilkan figur wanita (Adityawan, 2010: 48). Selanjutnya sekitar tahun 1890-1914, poster sudah mulai berkembang di Polandia yang diawali dengan periode yang disebut dengan Polandia Muda (Molda Ploska).

Pada periode Polandia Muda ini juga berdiri Masyarakat Seni Terapan Polandia (The Society of Applied Art Polandia). Walaupun pada masa ini para seniman/ desainer memiliki semangat nasionalisme yang kuat, namun pengaruh gaya Art Nouveau dan Art Deco yang marak di seluruh benua Eropa pun tetap masuk. Gaya Art Nouveau adalah sebuah aliran seni yang memiliki dekoratif tumbuhan (flora) yang meliuk-liutk. Pengaruh Art Nouveau terlihat dari poster yang penuh hiasan ornament flora tanpa dimensi ruang sehingga gambar bersifat datar. Dan gaya Art Deco adalah gaya Moderne atau Modernistik, yaitu perpaduan antara bentuk baru yang disederhanakan dengan kecenderungan dekoratif lama. Pada masa ini warna-warna poster cenderung dekoratif. Pada masa perang dunia pertama (PD 1), banyak poster bermunculan yang mencerminkan perkembangan desain komunikasi visual dan seni rupa dari negara bersangkutan. Misalnya poster Jerman yang menggunakan pendekatan Sachplakat atau Berliner plakat yang digarap oleh desainer seperti Lucian Bernhard. Gaya ditampilkan sangat fungsional dan anti dekorasi, menggunakan gambar sederhana dengan warna-warna yang cenderung datar. Inilah gaya desain grafis di awal era modern. Kemudian di Prancis, gaya poster lebih mengutamakan bentuk gambar dengan teknik ilustrasi yang menarik diikuti dengan

teks-teks puitis. Lain lagi halnya dengan di Inggris, mereka lebih banyak menggunakan gaya periklanan, hubungan ikon manusia dengan objek ditata sedemikian rupa sehingga mengajak khalayak menyelami lebih dalam isi poster yang dibuat. Tetapi ada juga poster yang menukik langsung seperti poster karya Alfred Leete tentang perekrutan tentara bergambar wajah menteri peperangan Inggris Lord Kitchener yang sedang menunjuk dengan teks verbalnya “Your Country Needs You” (1914) (Adityawan, 2010: 132). Desainer Amerika Serikat James Montgomery Flagg, mengadaptasi poster tersebut untuk membuat poster perekrutan tentara Amerika dengan gambar wajah Paman Sam menunjuk kearah pengamat poster disertai teks verbalnya “I Want You for US Army” (1917), serta anjuran untuk menghubungi tempat pendaftaran terdekat.

Gambar Paman Sam dalam poster adalah wajah sang desainer tersendiri. Poster dengan gaya dan pesan semacam itu (teks yang keras dan sloganistis) bertebaran di negara-negara lain yang terlibat perang. Sesudah perang, industri semakin banyak menggunakan poster sebagai sarana periklanan. Salah seorang pelopor seni poster sesudah perang adalah Tadeusz Gronowski seorang desainer Polandia. Dia mempopori penggunaan gaya garis geometris dalam poster. Menurutnya, seniman poster tidak perlu untuk menampilkan gaya pribadinya dalam karya-karya komersil. Kemudian sekitar tahun 1935 seorang ilustrator buku, Edmund Bartlomiejczyk menampilkan gaya poster yang lebih realistik, mencontoh bentuk dan dekat dengan seni rupa. Di Indonesia, poster juga digunakan oleh pemerintah kolonial Belanda sebagai negara penjajah. Poster digunakan Belanda untuk merebut simpati dan dukungan rakyat pada masa pemerintahannya, baik untuk kepentingan jangka pendek ataupun jangka panjang. Terbukti tahun 1912 misalnya, beredar poster tentang rekrutmen serdadu di Hindia-Belanda. Poster tersebut dirancang secara cermat dengan mencantumkan

jumlah gaji yang diperoleh seorang serdadu. Besarnya uang tentu ditonjolkan untuk merangsang anak negeri mendaftarkan diri sebagai serdadu kolonial (Adityawan, 2010: 139). Kemudian di tahun 1920an, poster juga menjadi sebuah media yang sangat dimanfaatkan oleh pemerintah kolonial Belanda untuk mempublikasikan Bali sebagai daerah yang eksotik, dengan menghadirkan kehidupan masyarakat, budaya dan keindahan alamnya. Media poster dengan menghadirkan perempuan Bali sangat berperan besar dalam mengkonstruksi citra Bali yang eksotik. Hingga akhirnya, Bali tumbuh subur sebagai sebuah daerah tujuan pariwisata yang didambakan oleh para orientalis.

## **SEJARAH BUDAYA BALI**

Kedatangan Rsi Markandeya pada abad ke-8 masehi dianggap sebagai culture hero karena sangat berjasa dalam menata kebudayaan Bali yang berlandaskan agama Hindu. Penduduk Bali yang disebut sebagai Bali Age yang tersebar di berbagai daerah di Bali dianggap juga sebagai pengikut Rsi Markandeya (Atmadja, 2010: 210). Kemudian Atmadja (2010) lebih lanjut menjelaskan, di abad ke-11 terlihat hubungan antara Bali dan Jawa pada pemerintahan Erlangga di Jawa Timur, pada masa ini Bali berada dibawah pemerintahan Raja Udayana. Raja Bali ini kawin dengan Mahendradata, keturunan Empu Sindok dari Jawa Timur. Pasangan suami istri ini menaruh perhatian besar terhadap agama Hindu. Hal ini ditandai oleh kebijakan raja Udayana yang mendatangkan empu Kuturan ke Bali yang merupakan culture hero kedua setelah Rsi Markandeya. Mpu Kuturan sangat berjasa dalam menyatukan Sembilan sekta di Bali (Siwa Siddhanta, Pasupata, Bhairawa, Wesnawa, Sogata, Brahmana, Rsi, Sora dan Ganapatya) menjadi pemujaan terhadap Tri Murti (Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa). Penyatuan ini dibutuhkan untuk menghindari konflik. Bersamaan dengan itu, Empu Kuturan menata pula desa pekraman di Bali, yakni dilengkapi dengan Tri Khayangan, untuk memuja

Tri Murti. Hal ini penting, tidak saja untuk memuja Tri Murti, tetapi terkait juga dengan penguatan solidaritas warga desa pakraman. Dalam konteks Tri Khayangan desa yang terdiri dari pura Puseh, Pura Dalem dan Pura Balai Agung, berfungsi untuk memuja Tri Murti, berfungsi juga sebagai area bagi pemupukan, perawatan dan penumbuhkembangan solidaritas sosial antara lain lewat ritual.

Adapun beberapa konsep yang membangun dan melandasi struktur perkembangan kebudayaan Bali yang sampai sekarang ini masih tetap menjadi acuan bagi masyarakat Bali (Sudiasa, 2004) diantaranya adalah: (1). Rwa Bhineda (Dualistik), dalam konsep ini, kehidupan yang dijalani oleh masyarakat Bali sangat menyadari tentang adanya kehidupan baik dan buruk, menjalani hari siang dan malam, hulu dan hilir dan seterusnya. Dua yang berbeda ini akan selalu hidup berdampingan dalam kehidupan manusia di dunia ini. Manusia lahir sudah membawa hukum rwa bineda dalam dirinya, yaitu dengan sifat baik dan buruk itulah keseimbangan dunia mikrokosmos tubuh manusia. Simbol- simbol rwa bhineda dalam ajaran agama Hindu Bali bisa dilihat dari simbol kain poleng (Hitam-Putih), sebutan purusha (laki) dan pradana (perempuan). (2). Tri Hita Karana, yang berarti tiga penyebab kebahagiaan. Masyarakat Bali masih konsisten menjalankan tata aturan dalam pelaksanaan upacara keagamaan. Sebagai pemeluk agama Hindu, masyarakat Bali memiliki pandangan bahwa kehidupan ini akan berjalan harmonis didasarkan atas keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan alamnya. Keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan alamnya disebut ajaran Tri Hita Karana. Dengan azas berbakti kepada Tuhan Hyang Maha Esa menumbuhkan loyalitas untuk mengabdikan. Sesuai dengan keyakinan masyarakat Bali, bahwa rasa bakti itu diwujudkan dalam bentuk yadnya yang ditujukan kepada Tuhan/ Hyang Widhi Wasa. Simbol yandnya ini bisa

dilihat dari berbagai sesajen yang dibuat seperti canang sari , kwangen, gebogan (susunan berbagai macam buah dan daun kelapa yang dibentuk) yang dihaturkan sebagai rasa syukur dan bakti terhadap Tuhan. Tidak hanya itu, dalam setiap upacara keagamaan, selalu dihadirkan kegiatan kesenian seperti seni tabuh, seni tari dan seni kerawitan sebagai bagian dari yadnya.

Sedangkan azas kebersamaan dengan sesama manusia mendorong manusia untuk berorientasi kepada sesamanya untuk saling menghormati, dan menjaga hubungan baik dengan semua umat manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang religius, tidak akan bisa hidup menyendiri, melainkan saling memerlukan bantuan sesamanya yang disebut *tat twam asi* (dia adalah engkau). Hal ini yang menjadi landasan tata kehidupan didalam menuju harmonisasi yang dilakukan oleh masyarakat Bali, untuk menyikapi pergaulan antar umat manusia, baik secara individu maupun secara berkelompok. Kemudian peggormatan terhadap Alam, orang Bali menerapkannya dengan tidak menebang pohon/kayu sembarangan. Salah satu contoh, saat memotong pohon bambu tidak boleh hari sembarangan, tapi harus sesuai dengan hari baik. Pada hari *tumpek wariga*, orang Bali menghaturkan sesajen pada setiap tumbuhan sebagai rasa syukurnya yang telah memberikan kesejukan dan sangat bermanfaat dalam kehidupan. Konsep ini merupakan pengejawantahan dari filsafat *Tri Hita Karana* tersebut. Artinya dalam kehidupan ini manusia tidak hidup sendiri, melainkan dikelilingi oleh komunitasnya yang disebut dengan sistem makrokosmos, dimana manusia merasakan dirinya hanya sebagai suatu unsur kecil saja yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta yang maha besar.

(3) *Panca Sradha* yaitu lima keyakinan hidup dalam masyarakat Hindu Bali, yang menjadi tata kehidupan masyarakat, baik secara individual maupun kolektif sangat meyakini adanya Tuhan/Hyang *Widhi Wasa*. Dalam agama Hindu, Hyang *Widhi* /Tuhan adalah pencipta, pemelihara dan pelebur untuk kembali kealam semesta, sering disebut dengan *Trikona* yaitu *uttpati, stiti dan pra-*

lina dan keyakinan ini dalam satu kesatuan dinyatakan dengan tempat pemujaan yang disebut dengan Kahyangan Tiga yaitu pura Desa, pura Puseh, dan pura Dalem. Kepercayaan terhadap Tuhan ini juga bisa dilihat dari berbagai bentuk upacara yang dilaksanakan, dengan persembahan banten, gebogan, tari-tarian, tetabuhan dan berbagai macam jenis kelengkapan dalam ber-yadnya. Keyakinan terhadap adanya Atman/ Roh.

Orang Bali meyakini bahwa kehidupan ini bisa berjalan berkat adanya anugrah dari Tuhan Hyang Maha Esa dengan pemberian kehidupan “atman/ roh” pada diri manusia. Sehingga manusia harus bisa selalu berbuat baik selama atman/ roh ini ada dalam raga atau slama manusia ini masih hidup. Kepercayaan akan roh tidak saja ada pada manusia, tapi orang Bali juga mempercayai bahwa binatang dan tumbuhan juga ada roh-nya, sehingga juga harus dihormati kehidupannya dengan cara tidak membunuh hewan dan juga tidak menebang pohon sembarangan. Di Bali dikenal hari tumpek Kandang/ tumpek Uye sebagai hari untuk binatang, artinya pada hari ini semua jenis binatang diberikan sesajen, dan sebagai simbol penghormatannya adalah dengan tidak membunuh binatang dengan sembarangan diatas. Kemudian tumpek Wariga untuk hari tumbuh-tumbuhan yaitu pada hari ini tumbuh-tumbuhan dihaturkan sesajen pula. Keyakinan terhadap hukum Karma Pahala. Orang Bali tahu bahwa hukum karma ini adalah hukum perbuatan yang dilakukan oleh manusia, baik buruknya perbuatan manusia maka hasilnya pun akan seperti itu (pahala).

Menurut tata susila kepercayaan masyarakat Bali, untuk menciptakan ketertiban dan kerukunan hidup bermasyarakat, sangat perlu adanya norma-norma seperti: norma kesusilaan, norma kesopanan, norma hukum dan norma agama. Keseluruhan norma-norma ini mendorong seseorang untuk berbuat baik dan menghindari dari perbuatan yang tidak baik,

kerana menurut hukum karma, pahala dari perbuatan itu akan mempengaruhi kehidupan manusia baik di masa hidupnya sekarang, maupun pada kehidupannya yang akan datang. Keyakinan terhadap adanya punarbawa atau kelahiran kembali. Orang Bali meyakini bahwa kehidupan tidak hanya pada hari ini saja, tetapi kehidupan itu berputar terus. Artinya terjadi kelahiran kembali pada setiap manusia, sehingga untuk mendapatkan kehidupan yang baik, manusia juga harus berbuat baik dan berbakti kehadapan-Nya.

Terkait dengan kepercayaan karma phala, bahwa semua hasil perbuatan mungkin saja tidak habis kita nikmati pada masa ini, jadi bisa dinikmati pada kehidupan berikutnya, entah karma baik ataupun karma tidak baik yang kita lakukan selama hidup. Keyakinan terhadap adanya Moksa. Dengan ketenangan batin inilah jalan utama ke arah ketenangan jiwa untuk menuju moksa. Moksa adalah melepaskan diri dengan ikatan duniawian. (4). Solidaritas atau kebersamaan juga menjadi landasan kebudayaan di Bali.

Masyarakat Bali sangat menyadari tentang arti penting penekanan kebersamaan bukan dalam tatanan konsep teoritis, tetapi dalam aplikasi yang sinergis baik antar individu maupun kelompok dengan dibentuk Banjar yang sekup lebih luas dan tempek dalam sekupnya yang lebih kecil. Ada beberapa pendapat menyebutkan bahwa Banjar dapat berarti pengawas baris atau lingkungan. Banjar dalam pengertian desa adat di Bali adalah sekelompok masyarakat yang lebih kecil dari Desa Adat dan menjadi bagian dari Desa Adat serta merupakan persekutuan hidup sosial, baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan susah. Sedangkan tempat untuk melakukan aktifitas bersama ini disebut Bale-Banjar (balai masyarakat). Kemudian tempek yang persekutuan hidup sosial yang sekupnya lebih kecil dari Banjar, namun ia masih dibawah koordinasi Banjar. Kesadaran un-

tuk saling memahami satu sama lain dalam satu Banjar maupun dalam satu tempek sangat menekankan rasa kebersamaan. (5). Desa Kala Patra (waktu, tempat dan keadaan). Dalam konsep ini lebih menunjukkan penerimaan terhadap kenyataan hidup bahwa dalam keseragaman ada keragaman, dalam kesatuan pasti ada perbedaan. Begitu juga dalam kebudayaan Bali ada kesamaan bahasa, namun bentuk dan isi kebudayaannya sangat kaya dengan variasi. Maksudnya bahwa kebudayaan Bali sangat cepat mengadaptasi sesuai dengan lingkungan, ia tidak stagnasi namun berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat pendukung kebudayaannya.

Agama dan seni begitu menyatu dalam kehidupan masyarakat Bali, tidak ada perayaan upacara keagamaan tanpa menghadirkan keseniannya. Seni yang selalu bertautan dengan agama ini disebut dengan seni wali, sedangkan yang lebih khusus untuk menghibur masyarakatnya disebut seni balih-balihan atau seni untuk tontonan. Aktifitas kesenian oleh masyarakat Bali dianggap penting. Kegiatan-kegiatan bersifat ritual merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kegiatan-kegiatan ritual ini merupakan warisan yang sudah lama berada dan berkembang dalam masyarakat Bali. Walaupun Bali mengalami perubahan sosial, namun keberbantuan agama Hindu sebagai basis kebudayaan Bali tetap kokoh. Hal ini berkaitan dengan kepemilikan basis kelembagaan yang paling penting, yakni desa pekraman. Arena ini merupakan lembaga bercorak sosio-relegius yang secara genealogis berakar kuat pada masyarakat Bali.

Sejarah Kolonial Belanda di Bali  
Pada tahun 1597 tercatat kontak pertama antara Bali dan dunia Barat, yaitu ketika armada kapal dagang Belanda yang pertama mencoba berlayar ke Timur, singgah di pulau ini untuk mencari perbekalan makanan dan air minum. Pengunjung dari Eropa ini terpesona oleh kemakmuran masyarakat Bali. Penemuan Bali ini

disambut hangat, yang menarik terutama kala itu adalah deskripsi kemewahan melimpah yang berlaku di keraton Gelgel serta adat kebiasaan masyarakat Hindu-nya. Namun meskipun kesan pertama tentang Bali ini positif, citra Bali yang dengan cepat tersebar di Eropa lebih pada kebiadabannya, yang diakui sebagai prajurit yang tangguh, yang bisa ngamuk dengan secara tidak terduga (Picard, 2006: 23). Anggapan itu diperkuat oleh kenyataan bahwa orang-orang Bali sejak lama terkenal sebagai penjarah kapal-kapal karam, dan raja-raja mereka dianggap tidak lebih daripada penguasa lalim merangkap pedagang budak, kejam, dan pengumbar nafsu, yang memaksa para jandanya mengorbankan diri dengan terjun ke api.

Selama dua abad berikutnya tak terdengar lagi berita tentang Bali di Eropa, yang memang kurang menarik karena tidak ada rempah-rempah maupun lahan pertanian yang cocok untuk usaha perkebunan. Perdagangan budak adalah kegiatan ekonomi utama pulau ini, suatu kegiatan yang dirangsang oleh kebutuhan tenaga kerja VOC yang bermarkas di Batavia. Sejalan dengan waktu, VOC yang didirikan di negeri Belanda tahun 1602, setelah memperkuat kedudukannya di Jawa dan terdorong oleh kepentingan dagangnya, menjalarkan kekuasaannya ke wilayah yang semakin luas di Nusantara. Kemudian di tahun 1800 akhirnya VOC dibubarkan dan astnya diambil alih oleh Negara Belanda. Pengaruh peran Napoleon di Eropa bergema sampai ke Nusantara dan mempertajam persaingan antara Belanda dan Inggris. Akibatnya Bali, yang sangat dekat dengan Jawa kembali mendapatkan perhatian. Belanda berhasil melakukan hubungan diplomatis dengan raja-raja yang dibuatnya menandatangani berbagai perjanjian.

Namun karena raja-raja itu tidak memahami isi persetujuan yang ditandatangani ataupun tidak bersedia mematuhi, Belanda melakukan intervensi militer. Hak tawan karang, yaitu kebiasaan kuno yang memberikan kepada penduduk Bali hak untuk merampas kapal karam, dipakai dalih intervensi seka-

ligus “hukuman” pada tahun 1846, setelah kapal berbendera Belanda dijarah penduduk setempat (Picard, 2006: 24). Dibutuhkan tidak kurang dari tujuh kali ekspedisi sebelum serdadu-serdadu Belanda berhasil menaklukkan keseluruhan Pulau Bali. Dari tahun 1850-an, kerajaan Buleleng dan Jembrana, disebelah utara dan barat pulau Bali terpaksa mengakui kedaulatan asing. Menyusul kemudian raja-raja Karangasem, Gianyar dan Bangli memilih menyerahkan diri dan sebagai imbalannya diakui otonomi yang relatif. Adapun kerajaan-kerajaan terakhir yaitu Badung, Tabanan dan Klungkung, ketiganya ditaklukkan dengan kekuatan senjata pada sekitar tahun 1906-1908. Dengan demikian, pertemuan antara Bali dan Barat yang diawali dengan tanda baik, berakhir dengan pengorbanan dalam peperangan (puputan), pertempuran habis-habisan dari tiga raja terpenting pulau tersebut, yang memilih mati daripada menyerah dihadapan penyerbu asing.

Kegemparan yang ditimbulkan oleh penaklukan berdarah di Bali tersebut, baik di Belanda maupun di kalangan diplomatik-diplomatik internasional, merupakan sumber rasa malu pemerintah kolonial. Selanjutnya, agar kekejaman intervensinya dilupakan, mereka berusaha menampilkan suatu gambaran positif dari kebijaksanaan kolonialnya di Bali. Suatu pencitraan yang didasarkan pada pelestarian budaya Bali beserta promosinya melalui pariwisata. Sesungguhnya sebelum Bali dijadikan bagian dari pemerintah kolonial, orang Belanda sudah mengenal kebudayaannya. Mereka mulai menaruh perhatian pada pulau Bali sepanjang abad ke-19, seiring dengan diperkokohnya kontrol mereka atas pulau Bali. Ini terutama berkat usaha para orientalis yang dipekerjakan oleh pemerintah kolonial, yang menganggap Bali sebagai “museum hidup” dari kebudayaan Hindu. Dalam pandangan mereka, agama Hindu merupakan dasar dari masyarakat Bali, penjamin keutuhan kebudayaan dan mengilhami kegiatan-kegiatan seninya. Meskipun para pejabat kolonial Belanda tidak begitu mengenal keadaan nyata dari masyarakat yang baru ditaklukannya, sebaliknya

mereka mempunyai gambaran yang jelas tentang bentuk ideal masyarakat Bali. Maka mereka dengan cepat berusaha menyesuaikan kenyataan dengan gambaran ideal tersebut. Menurut pandangan mereka, Bali laksana tempat suci, sebuah dunia tersendiri, unik, dan rapuh. Oleh karena itu hendaknya dilindungi dari dampak dahsyat modernitas dari segala pengaruh negative dunia luar. Itulah tugas penguasa kolonial berdasarkan paternalism yang cerdas.



*Keterangan gambar*

- a. *Perempuan Bali yang sedang mengambil air di Pancoran (sumber air) tahun 1920-an.*
- b. *Masyarakat Bali sedang mandi di tempat permandian, tahun 1920-an*
- c. *Upacara keagamaan yang dilaksanakan masyarakat di Bali, tahun 1930*

Hal ini diperkuat oleh Picard dengan kutipan G.P Rouffaer yang memberikan gambaran singkat yang baik tentang sikap administrasi kolonial dalam hal ini: *“Biarkanlah orang Bali meneruskan pola hidup pribumi mereka*

*yang indah, bebas dari gangguan apapun! Pertanian mereka, kehidupan pedesaan mereka, aneka bentuk pemujaan, kesenian religius dan kesusastraan mereka, semuanya itu menunjukkan suatu kebudayaan pribumi yang amat lentur dan kaya. Maka janganlah dibangun jalur kereta api di Bali. Biarkanlah administrasi colonial, dengan dukungan kuat pemerintah Belanda, memperlakukan Bali sebagai suatu permata langka yang wajib dilindungi dan yang keperawanannya harus dijaga utuh”(Robinson, 1995: 41)*

Sebenarnya tujuan Belanda bukanlah melindungi kebudayaan Bali yang ada, melainkan memulihkan apa yang disangka oleh mereka merupakan keadaan aslinya. Dengan demikian, tidak hanya sekedar mencoba melindungi orang Bali dari pengaruh-pengaruh luar, para orientalis dan pejabat Belanda di pulau itu mengajarkan pula bagaimana menjadi orang Bali yang sebenarnya: itulah tujuan dari kebijakan yang dikenal dengan nama Baliseering atau Balinisasi, yang diterapkan pada tahun 1920-an (Robinson, 2006: 75). Kebijakan itu bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kaum muda atas kekayaan warisan budayanya, melalui pendidikan yang menekankan pelajaran bahasa, sastra, dan kesesnian tradisional, sambil disisi lain secara aktif menekan segala wujud modernisme yang tidak selaras itu. Peninggalan- peninggalan masa lalu tidak dilupakan, bersamaan dengan itu karya-karya agung budaya Bali didaftar dan dikumpulkan, untuk diperlihatkan pada para pengunjung, juga untuk mencegah terjadinya penjualan kepada turis sebagai souvenir.

Harus ditambah juga pandangan para orientalis mengenai Bali sebagai “museum hidup” ini begitu didukung oleh penguasa kolonial karena memperkuat tujuan politik dari pemerintah Belanda yang sesungguhnya, yang hendak menjadikan Bali sebagai benteng pertahanan. Nampak bahwa kaum bnagsawan Bali yang dianggap sebagai wahana pembawa budaya Hindu serta soko guru tatanan sosial tradisional, ternyata merupakan sekutu yang paling

handal dari administrasi kolonial. Oleh karena itu pemerintah kolonial sedikit demi sedikit memperkuat kekuasaan kaum bangsawan, dengan pertama-tama menetapkan hierarki “kasta” dan memberikannya landasan hukum, dan kemudian dengan memulihkan wibawa politik dan relegius keluarga kerajaan. Semua itu, tentu saja di bawah pengawasan ketat pejabat-pejabat kolonial. Untuk dipamerkan sebagai usaha kolonial yang cerdas, Bali tak ayal lagi membuat Belanda berbangga hati. Selain itu, kecendrungan untuk memandangi secara estetis kegiatan-kegiatan keseharian tertentu masyarakat lokal- baik oleh kaum orientalis maupun oleh pengunjung sesaat yang mulai berdatangan- meyakinkan orang Bali bahwa mereka benar-benar “seniman”. Hal itu terjadi sebagai program Baliseering yang menggairahkan perhatian masyarakat Bali terhadap warisan budayanya. Dengan demikian, baik penajahan maupun pariwisata pada tahap awalnya telah turut menimbulkan perdebatan tentang hubungan antara agama, adat istiadat, dan seni budaya. Perdebatan tersebut, dan konsep-konsep yang dipakainya, hingga kini merupakan kerangka acuan orang Bali dalam hal yang berkenaan dengan identitas budayanya.

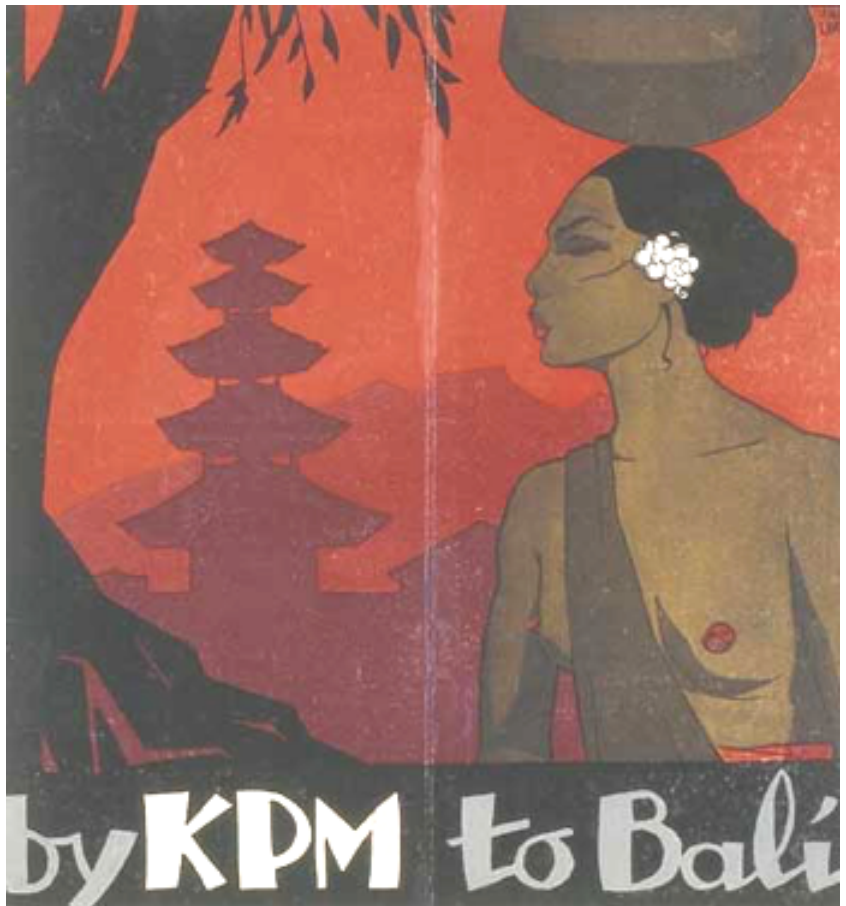
Dengan demikian suatu keadaan kritis identitas menjadi pemicu kesemarakan seni dan agama yang mengikuti penaklukan kolonial di Bali. Pembaharuan bentuk-bentuk pertunjukan dan kegairahan ritus-ritus sering dicap oleh pemerhati zaman itu sebagai pertanda “renaisans budaya” Bali, yang konon disebabkan oleh bimbingan pejabat Belanda, dibantu oleh beberapa seniman dan cendekiawan asing yang bermukim di Bali. Namun harus dimengerti bahwa bantuan tersebut bukan tanpa pameral. Apabila kekuasaan kolonial telah dengan sengaja mempromosikan kebudayaan Bali, hal ini dilakukan untuk meredakan munculnya tuntutan politik, kebudayaan dijadikan jaminan perdamaian dan ketertiban (*rusten orde*). Untuk menjadikan Bali layak dijadikan sebagai tujuan utama pariwisata internasional, Bali harus memenuhi dua syarat penting. Yang pertama, pulau yang selama ini dikenal sebagai pulau

penjual budak dan penjarah kapal karam harus mampu menarik keinginan para wisatawan yang haus eksotisme itu. Kemudian yang kedua, daerah-daerah yang menarik dari sudut pariwisata harus dapat didatangi oleh pengunjung. Dalam waktu beberapa tahun, Bali sudah memenuhi kedua syarat tersebut. Kebutuhan-kebutuhan administrasi pulau Bali setelah penaklukan kolonialnya juga pesat pembangunan berbagai prasarana umum dan fasilitas perhubungan. Namun pariwisata baru mulai berdatangan di Bali secara khusus pada tahun 1924, setelah dibuka pelayaran mingguan antara Singaraja, Batavia, dan Makasar. Pemrakarsanya adalah KPM (Koninklijke Paketvaart Maatschappij) yang menerima penumpang diatas kapal-kapal yang sebelumnya dikirim ke Buleleng untuk mengangkut kopi dan Babi (Picard, 2006: 30-31). Bersamaan dengan dibangunnya sarana pariwisata, penerbitan-penerbitan oleh Official Tourist Bureau juga memiliki peranan penting dalam terbentuknya citra Bali sebagai daerah tujuan pariwisata. Berbagai media representatif dibuat untuk menggambarkan Bali sebagai pulau yang eksotis. Salah satu media representatif yang menggambarkan Bali adalah poster.

### **POSTER BALI “by KPM to BALI”**

Sebagai media komunikasi visual, keberadaan poster menjadi media sangat efektif. Artinya, poster bisa membawa masyarakat untuk berkomunikasi dengan cara timbal balik, selanjutnya mengadakan suatu tindakan atas pengaruh komunikasi tersebut. Secara umum, poster merupakan media publikasi yang mengandung tujuan mengumumkan sesuatu yang dianggap penting agar diketahui oleh masyarakat luas dan memberikan informasi positif kepada seluruh lapisan masyarakat dalam waktu singkat dan tepat pada sasaran. Poster menjadi sebuah media yang sangat dimanfaatkan oleh pemerintah kolonial Belanda untuk mempublikasikan Bali sebagai daerah tujuan pariwisata, dengan meng-

hadirkan kehidupan masyarakat, budaya dan keindahan alamnya. Media poster dengan menghadirkan perempuan Bali sangat berperan besar dalam mengkonstruksi citra Bali yang eksotik. Hingga akhirnya, Bali tumbuh subur sebagai sebuah daerah tujuan pariwisata yang didambakan oleh para orientalis. Poster-poster yang membentuk citra Bali antara lain adalah poster “by KPM to Bali” tahun 1926 dan poster “See Bali” tahun 1938. Poster-poster ini memiliki peranan yang sangat penting sebagai media publikasi dan juga ikut berperan dalam mengkonstruksi citra Bali sebagai pulau yang eksotis dan indah.



## Deskripsi Poster :

### Tanda Verbal

#### Headline

Pada poster terdapat tanda verbal dengan tulisan by KPM to Bali (Headline). Tulisan by- to Bali dibuat dengan warna abu-abu (C: 42%, M: 34%, Y: 35%, K: 1%) menggunakan jenis huruf Script yaitu huruf-huruf kecilnya saling menyambung, dan tulisan KPM menggunakan warna putih (C: 7%, M: 6%, Y: 8%, K: 0%) dengan jenis huruf Display/ Dekoratif. Tulisan by KPM to Bali ditulis dengan latar belakang tulisan berwarna hitam (C: 71%, M: 65%, Y: 64%, K: 72%).

### Tanda Visual

#### Ilustrasi 1

Dalam poster by KPM to Bali ini dihadirkan wanita telanjang dada yang menghadap ke kanan sambil menjunjung tempayan berwarna coklat tua (C: 60%, M: 63%, Y: 71%, K: 60%) di atas kepalanya. Wanita yang bertelanjang dada tersebut digambarkan memiliki warna kulit yang kecoklatan atau sawo matang (C: 43%, M: 56%, Y: 84%, K: 30%). Diteelinganya terselip/ tersimpang dua bunga kamboja berwarna putih (C: 1%, M: 3%, Y: 7%, K: 0%). Tepat dari bahunya melintang kain yang sedikit menutup badannya berwarna coklat (C: 59%, M: 62%, Y: 70%, K: 58%), sehingga gambaran tentang payudaranya masih sangat jelas terlihat. Cara berpakaian ini terlihat sangat sederhana dan sangat kuno. Wanita ini sedang membawa air dengan menggunakan tempayan yang terbuat dari tanah liat yang dibakar. Air ini diambil dari sumber air yang disebut pancoran yang biasanya berada dekat pohon-pohon yang besar. Aktivitas ini merupakan kegiatan yang biasa dilakukan oleh wanita pada sore hari untuk mengisi persediaan air di rumah mereka. Salah satu kegiatan Wanita Bali ini dihadirkan dalam poster.

#### Ilustrasi 2

Tampilan visual poster dengan menghadirkan wanita telanjang

dada juga dilengkapi dengan latar belakang yang mendukung ilustrasi secara keseluruhan. Dari gambar (ilustrasi 2) dihadirkan indeks gambar pohon beringin dengan warna hitam (C: 71%, M: 64%, Y: 65%, K: 67%). Dilihat dari ukurannya, pohon ini terlihat begitu besar dengan akarnya yang menjalar kemana-mana. Meskipun digambarkan secara siluet, namun gambar pohon besar ini tetap bisa menunjukkan suasana Bali yang masih begitu alami. Pepohonan masih dijaga pertumbuhannya sebagai tempat untuk menyerapan air yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat (minum dan mandi).

### Ilustrasi 3

Tanda visual yang dihadirkan kemudian (ilustrasi 3) adalah bentuk Meru, yaitu bangunan yang bertumpang lima dengan warna hitam (C: 41%, M: 81%, Y: 69%, K: 51%). Bangunan ini terlihat aneh karena memiliki tingkatan atap bahkan sampai lima. Terlihat atapnya semakin keatas semakin kecil. Bangunan ini biasanya digunakan sebagai tempat untuk memuja para dewa oleh masyarakat Bali. Bangunan ini diberi nama Meru/ pelinggih tumpang lima (tempat suci para dewa yang bertingkat lima). Meru ini berada di area Pura, dan setiap beberapa bulan sekali biasanya di pura diadakan upacara atau yadnya. Yadnya dilakukan dengan menghaturkan persembahan dari masyarakat kepada para dewa sebagai rasa syukur atas karunia-Nya.

### Ilustrasi 4

Pada bagian paling belakang (ilustrasi 4) dari poster by KPM to Bali terdapat gambar Gunung Agung yang berwarna coklat (C: 30%, M: 91%, Y: 93%, K: 36%). Di Bali, gunung yang paling besar dan tinggi adalah Gunung Agung yang terletak di kabupaten Karangasem. Gunung ini dianggap tempat yang suci oleh masyarakat. Rangkaian gunung ini biasanya juga dikaitkan dengan Pura Besakih sebagai pura terbesar di Bali. Gambaran pada latar belakang dari ilustrasi tersebut dibuat den-

gan cara siluet yang menunjukkan suasana hari yang sudah petang. Gambaran langitnyapun dibuat dengan warna merah gelap (C: 24%, M: 89%, Y: 98%, K: 18%) sebagai tanda suasana sudah mulai gelap. Dilihat dari tanda visual (ilustrasi) dan tanda verbal (headline), gaya desain yang digunakan dalam poster ini adalah gaya Art Deco atau gaya Moderne/ Modernistik, yaitu perpaduan antara bentuk baru yang disederhanakan dengan kecenderungan dekoratif lama. Poster ini dibuat oleh Lavies pada tahun 1926.

### **Analisis Semiotika**

#### **Makna Denotasi**

Makna denotasi (denotative meaning), dalam poster ini adalah gambar wanita yang menjunjung tempayan sebagai tanda yang merepresentasikan wanita Bali yang sedang melakukan kegiatan membawa air minum. Wanita ini digambarkan dengan tampilan setengah badan yang memperlihatkan payudaranya secara jelas. Tampilan ini mencerminkan kehidupan masyarakat Bali yang menggunakan pakaian yang sangat sederhana atau kuno. Selain itu, dalam poster juga diperlihatkan kondisi alam dan budaya Bali dengan menghadirkan pohon beringin yang besar, pegunungan yang tinggi dan Meru pura sebagai tempat suci agama Hindu. Latar belakang ini dibuat dengan siluet dan penekanan warna semakin kebelakang warna siluet semakin terlihat redup. Dengan perbedaan warna siluet ini, memunculkan ruang terhadap pandangan yang melihatnya. Kemudian pada tanda verbal terdapat tulisan by KPM to Bali yang ditulis pada bagian bawah poster. Dilihat dari bentuk dan warna tulisan by KPM to Bali, huruf KPM-nya menjadi terlihat paling menonjol jika dibandingkan dengan bentuk dan warna tulisan by --- to Bali yang menggunakan warna abu-abu, karena tulisan KPM menggunakan warna putih, sementara warna dasar dari tulisan ini adalah hitam.

## Makna Konotasi

### Headline

Dengan Kode hermeneutik aspek teka-teki, tulisan by KPM to Bali merupakan indeks yang memiliki makna konotasi bahwa dengan sebuah kapal pelayaran bisa membawa para turis ke Bali, ke sebuah pulau yang indah bagai surga. Tulisan ini menimbulkan teka-teki tentang apa itu KPM dan kenapa ke Bali? Jawaban dari teka-teki ini bisa dilihat dari tanda visual yang dihadirkan oleh poster tersebut. Kalimat by KPM to Bali ini dapat diartikan bahwa dengan menggunakan KPM, para calon turis bisa menuju Bali. Hal ini menunjukkan informasi bagi masyarakat Barat untuk mengunjungi Bali yang indah bisa menggunakan KPM sebagai alat transportasinya. KPM merupakan singkatan dari *Koninklijke Paketvaart Maatschappij* yaitu sebuah kapal yang bisa membawa masyarakat berlayar menuju Bali. Bali digambarkan dengan begitu banyak daya tarik dan keindahan yang bisa dilihat oleh para calon turis yang mengunjungi Bali. Para calon turis akan melihat bagaimana Wanita Bali yang bertelanjang dada sebagai sesuatu yang begitu sensual dan eksotis.

Selain itu, para calon turis juga bisa melihat pemandangan alamnya yang sangat asri dan pegunungan yang begitu indah. Kebudayaan masyarakat Bali yang berdasar pada ajaran agama Hindu juga bisa dilihat sebagai sesuatu yang unik bagi para pengunjung ke Bali. Begitu banyak hal yang bisa dilihat dan dinikmati dari pulau ini, sehingga menjadi sangat layak sebagai tempat untuk tujuan pariwisata. Bali merupakan surga bagi para pengunjung. Kemudian KPM sebagai maskapai pelayaran adalah wadah yang siap mengantarkan para calon turis yang ingin mengunjungi Bali. Dengan Kode Narasi, headline ini memiliki makna konotasi sebagai tanda verbal dengan tulisan by KPM to Bali (Headline). Tulisan by- to Bali dibuat dengan warna abu-abu (C: 42%, M: 34%, Y: 35%, K: 1%) menggunakan jenis huruf Script yaitu huruf-huruf kecilnya saling menyambung, dan tulisan KPM menggunakan

warna putih (C: 7%, M: 6%, Y: 8%, K: 0%) dengan jenis huruf Display/ Dekoratif. Tulisan by KPM to Bali ditulis dengan latar belakang tulisan berwarna hitam (C: 71%, M: 65%, Y: 64%, K: 72%). Dengan Kode semantik aspek loyalitas, tanda verbal sebagai headline dengan tulisan by KPM to Bali dapat dikonotasikan sebagai suatu ajakan kepada masyarakat untuk melihat Bali. Dengan kapal KPM, masyarakat Barat dapat melakukan pelayaran menuju pulau Bali dan melihat segala sesuatu yang eksotis dan indah di Bali dengan berbagai budaya yang dimiliki pulau surga terakhir ini.

Dilihat dari Kode simbol aspek kemenduaan pada headline memiliki makna konotasi merupakan rangkain huruf yang memiliki pesan bahwa dengan KPM bisa menuju Bali. Kalimat by KPM to Bali merupakan simbol yang bisa diartikan dari rangkaian huruf-huruf b-y—K-P-M—t-o—B-a-l-i. Masing-masing huruf tidak akan bisa diartikan jika tanpa huruf-huruf lain. Huruf yang satu melengkapi huruf-huruf yang lain yang bisa terangkai menjadi suatu kata dan kemudian suatu kalimat yang bisa memberikan arti atau maksud dari seseorang untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Kalimat pada headline yang bertuliskan by KPM to Bali sebagai rangkaian huruf-huruf ini memiliki pesan kepada masyarakat Barat untuk melihat pulau yang indah bagai surga dengan menggunakan KPM. Pada kode kebudayaan aspek pengetahuan, headline ini memiliki makna sebagai sebuah informasi bagi para calon turis untuk bisa melihat Bali. Poster dengan headline by KPM to Bali merupakan sebuah informasi bagi para calon turis bahwa mereka bisa melihat pulau yang indah, pulau yang eksotik dan pemandangan yang indah dengan menggunakan KPM sebagai transportasi untuk menuju Bali. Para calon turis yang ingin berkunjung ke Bali menjadi mendapatkan sebuah informasi sebagai pengetahuan untuk menuju pulau Bali. Kesimpulan dari makna konotasi headline dilihat dari kode hermeneutik, narasi, semantik, simbolik dan kebudayaan adalah

sebuah ajakan untuk melihat Bali dengan menggunakan kapal pelayaran KPM. *Headline by KPM to Bali* sebagai sebuah simbol memiliki maksud untuk mengajak para calon turis melihat pulau surga. Dengan pesan ini, maka calon turis telah mendapatkan pengetahuan berupa informasi tentang kapal laut yang bisa digunakan untuk melihat keeksotikan dan keindahan Bali.

### Ilustrasi 1

Wanita bertelanjang dada dengan aktivitas membawa air ini merupakan indeks yang memiliki makna konotasi wanita Bali dengan aktivitasnya di sore hari. Hal ini sesuai dengan kode Hermeneutik tentang aspek teka-teki gambar pada ilustrasi 1. Wanita yang telanjang dada dengan aktivitas menjunjung tempayan membawa air menimbulkan pertanyaan, siapa wanita ini? Dan jawaban dari pertanyaan ini bisa dilihat melalui tanda verbal *by KPM to Bali*. Tanda verbal ini memberikan sebuah jawaban yang menunjukkan bahwa pada ilustrasi 1 adalah representasi wanita Bali dengan aktivitas sehari-hari yang dilakukan masyarakat terutama wanita.

Gambar Wanita telanjang dada ini adalah representasi dari Wanita Bali dengan gaya berbusananya memperlihatkan lekuk tubuh dan payudara. Kegiatan mengambil air oleh Wanita Bali menjadi begitu menarik digambarkan, bukan saja karena cara mengambil airnya dengan menggunakan benda sederhana, tetapi karena tugas mengambil air ini adalah tugas Wanita sebagai ibu atau anak perempuan. Sedangkan laki-laknya punya tugas yang lain yang menjadi kebiasaan masyarakat Bali saat itu. Kode narasi atau kode “tindakan”, ilustrasi 1 memiliki makna konotasi yaitu wanita telanjang dada yang menghadap ke kanan sambil menjunjung tempayan berwarna coklat tua (C: 60%, M: 63%, Y: 71%, K: 60% ) diatas kepalanya. Ikon wanita yang bertelanjang dada tersebut digambarkan memiliki warna kulit yang kecoklatan atau sawo matang (C: 43%, M: 56%, Y: 84%, K: 30%). Ditingginya terselip/ tersimpang dua bun-

ga kamboja berwarna putih (C: 1%, M: 3%, Y: 7%, K: 0%). Tepat dari bahunya melintang kain yang sedikit menutup badannya berwarna coklat (C: 59%, M: 62%, Y: 70%, K: 58% ), sehingga gambaran tentang payudaranya masih sangat jelas terlihat. Cara berpakaian ini terlihat sangat sederhana dan sangat kuno. Ikon wanita telanjang dada ini memiliki makna konotasi yang berarti cantik natural, alami, apa adanya, jujur, polos dan eksotik. Hal ini sesuai dengan kode semantik aspek feminisme dan kesukuan. Wanita dikonstruksi sebagai makhluk yang cantik. Menjadi wanita berarti menjadi cantik dan menarik secara fisik dan fisikis. Wanita yang menarik secara fisik akan disukai dan digemari oleh orang lain dan sering diasosiasikan dengan hal-hal yang baik (Meliana, 2006: 11).

Pada gambar ilustrasi 1 ini merupakan wanita Bali yang memiliki kecantikan dengan ungkapan masyarakat Bali yaitu “susune nyangkih kadi nyuh gading kembar” yang artinya wanita memiliki payudara yang menyerupai buah kelapa gading kembar. Ungkapan ini merupakan salah satu ungkapan untuk wanita Bali dengan payudara yang indah. Hal ini diperlihatkan sebagai sesuatu yang eksotik dari pandangan kolonial Belanda pada tahun 1926. Para calon turis bisa berkunjung melihat Bali sebagai sebuah budaya yang memiliki berbagai keunikan. Budaya Bali yang telah terbentuk pada masa kolonial ini, salah satunya adalah gaya busana yang “tradisional”. Dengan gaya busana yang tradisional atau terlihat sangat sederhana ini, memberikan citra yang eksotis bagi para orientalis Barat. Objek utama yang menghadirkan Wanita sedang membawa tempayan merupakan konotasi dari kegiatan atau kehidupan masyarakat Bali pada tahun 1920an, sebagai kegiatan yang biasa dilakukan Wanita untuk mengambil air di pancoran sebagai sumber air. Kegiatan ini menjadi aktivitas yang dilihat oleh para orientalis Barat-pada masa pemerintahan kolonial Belanda sebagai sesuatu yang menarik. Sementara aktivitas-aktivitas lain yang merupakan tindak ke-

kerasan sangat dihindarkan untuk dipublikasikan. Semua tindakan masyarakat diatur oleh Belanda dalam kebijakan pemerintahannya yang disebut Baliseering. Hadirnya Wanita bertelanjang dada, secara konotasi berarti sesuatu yang sensual, eksotis, merangsang dan penuh keterbukaan. Tanda ini dijadikan obyek utama poster sebagai daya tarik bagi yang melihatnya. Citra yang dimunculkan dari tubuh Wanita ini adalah citra eksotis. Sesuai dengan proyek Baliseering, ke-eksotis-an Bali merupakan hal yang digunakan untuk mengkonstruksi citra terhadap pulau ini. Citra eksotis pun melekat pada Bali hingga salah satu sebutan untuk Bali adalah pulau dada telanjang. Payudara wanita Bali merupakan salah satu daya tarik pada zaman itu. Bali menjadi terkenal dengan penekanan khusus pada daya tarik seksualnya. Persoalan eksploitasi stereotip daya tarik seksualitas serta organ-organ tubuh wanita merupakan salah satu realitas yang amat menonjol dalam representasi poster ini.

Dilihat dari kode semantik aspek kesukuannya, ikon wanita telanjang dada ini merupakan orang Bali yang hidup pada tatanan kehidupan pada tahun 1920an, dimana wilayah Bali merupakan wilayah dengan pemerintahan kerajaan dengan dipimpin oleh seorang raja. Setiap wilayah kekuasaan terdapat satu raja. Wanita telanjang dada ini adalah bagian dari penduduk atau suku Bali yang berada pada pemerintahan raja. Sementara pada saat yang sama, wanita ini juga merupakan orang yang sedang berada pada pemerintahan kekuasaan kolonial Belanda. Wanita yang telanjang dada pada ilustrasi 1 juga memiliki makna konotasi apa adanya, kejujuran dan kepolosan. Hal ini sesuai dengan Kode simbolik aspek kemenduaan, perempuan yang bertelanjang dada ini menunjukkan diri apa adanya dengan berpakaian yang sangat sederhana. Cara berpakaian ini mencerminkan kepolosan dari masyarakat Bali. Jujur dan terbuka dengan memperlihatkan diri apa adanya tanpa memperlihatkan hasrat-hasrat menguasai sesama. Wanita Bali yang terbuka dengan tatapan

yang polos dan sangat jujur menunjukkan kebanggaannya pada sebuah kepribadian Bali apa adanya. Kemudian rambutnya yang bergelung atau disebut juga pusung tagel menyimbolkan perempuan yang sudah menikah. Ini berarti wanita ini sudah berkeluarga, dan ia sedang melaksanakan tugasnya sebagai seorang ibu rumah tangga mengambil air dari sumber mata air. Mengambil air menjadi kegiatan istri untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Wanita ini mencerminkan wanita yang bertanggung jawab terhadap tugasnya. Pada telinganya terselip dua bunga kamboja yang secara simbolik berarti ketulusan untuk melakukan kewajiban. Dua bunga kamboja yang tersusun menunjukkan kewajiban yang selalu bertingkat, artinya selalu ada kewajiban-kewajiban yang lebih “tinggi” saat umur semakin bertambah. Bunga kamboja putih juga biasa digunakan untuk persembahyangan saat menghaturkan bhakti pada dewa Surya/ Dewa Matahari. Hadirnya bunga kamboja pada wanita Bali ini merupakan cara pandang Belanda dalam melihat ke-alami-an kecantikan wanita Bali. Bunga kamboja ini sering digunakan wanita Bali saat pergi ke pura atau sedang menari. Kolonial Belanda melihat hadirnya bunga kamboja sebagai sebuah tanda wanita Bali dengan segala kecantikannya yang natural untuk dilihat oleh para orientalis Barat.

Gambaran ini merupakan representasi wanita Bali yang cantik. Makna konotasi wanita telanjang dada adalah sebuah citra yang eksotis dan indah. Hal ini sesuai dengan Kode kebudayaan aspek pengetahuan memiliki makna konotasi hadirnya wanita telanjang dada ini memberikan sebuah pengetahuan sebagai informasi bagi para calon turis tentang gambaran keeksotisan wanita di Bali. Para calon turis bisa melihat bagaimana cara berpakaian dan aktifitas wanita Bali melalui poster, dan akan memberikan daya tarik untuk bisa melihatnya secara langsung. Apalagi cara berpakaian yang memperlihatkan payudaranya yang menjadikan daya tarik bagi para calon turis untuk berkunjung ke Bali. Dilihat dari kode kebudayaan aspek sejarah, wanita telanjang dada

ini memiliki makna konotasi sebuah citra Bali yang eksotis yang dihadirkan dengan tujuan pariwisata Bali. Citra ini merupakan hasil dari konstruksi Belanda, karena dimasa pra-kolonial, Bali memiliki citra yang sangat jauh dari citra yang dihadirkan oleh poster ini. Dilihat dari sejarahnya pada abad ke-17, Bali merupakan daerah dengan penjualan budak yang tinggi, penduduknyapun terkenal suka berkelahi. Kemudian, kehadiran pemerintahan kolonial Belanda telah mengubah citra Bali yang buruk menjadi eksotis dengan kebijakan Baliseering atau Balinisasi Bali oleh Belanda.

Dengan alasan pelestarian budaya Bali, Belanda menjadikan Bali sebagai “museum hidup” dengan berbagai keindahan alam dan budaya yang dimilikinya. Kemudian hadirnya poster dengan objek utama wanita telanjang dada mengkonstruksi citra Bali menjadi sebuah pulau yang eksotik bagi yang melihatnya. Kesimpulan makna konotasi dari ilustrasi 1 sesuai dengan kode hermeneutik, narasi, semantik, simbolik dan kebudayaan adalah seorang wanita Bali yang melakukan aktivitas mengambil air. Dengan segala kejujuran dan kepolosan melakukan kewajiban sebagai seorang ibu rumah tangga. Wanita ini juga menggambarkan keeskotikan, polos, natural, alami, jujurnya wanita Bali dilihat dari cara berpakiannya yang memperlihatkan ketelanjangan dada. Hadirnya perempuan telanjang dada merupakan salah satu strategi pemerintah kolonial Belanda dalam mengkonstruksi citra Bali menjadi eksotik.

#### Ilustrasi 2

Dengan kode hermeneutik aspek teka-teki, ilustrasi 2 merupakan indeks yang memiliki makna konotasi tumbuhan yang subur dengan batangnya yang besar terdapat di Bali. Gambar ilustrasi 2 ini memberikan sebuah pertanyaan dimana tumbuhan besar ini ada, sehingga menunjukan kesuburan? Jawaban dari teka-teki ini dapat dilihat dari headline yang berbunyi by KPM to Bali. Headline ini memberikan sebuah jawaban atas

teka-teki yang dimunculkan, yaitu tumbuhan yang subur dengan batangnya yang besar terdapat di Bali. Para calon turis diajak untuk melihat kesegaran ini dengan mengunjungi Bali. Pada kode narasi, gambar (ilustrasi 2) memiliki makna konotasi indeks pohon beringin dengan warna hitam (C: 71%, M: 64%, Y: 65%, K: 67%). Dilihat dari ukurannya, pohon ini terlihat begitu besar dengan akarnya yang menjalar kemana-mana. Meskipun digambarkan secara siluet, namun gambar pohon besar ini menunjukkan suasana Bali masih begitu alami. Pepohonan masih dijaga pertumbuhannya sebagai tempat untuk menyerapan air sebagai bagian dari kebutuhan masyarakat. Makna konotasi pada ilustrasi 2 adalah kesuburan dan kesejukan.

Makna ini sesuai dengan kode semantik aspek feminisme. Indeks pohon besar ini secara konotasi juga dapat diartikan sebagai lingkungan yang masih sangat terjaga, sesuatu yang alami. Gambar pohon beringin ini menunjukkan kondisi alam yang ada di Bali. Suasana yang terbangun dari gambaran pohon yang besar adalah alam yang menyejukan, “ibu pertiwi” yang begitu subur, udara yang segar dan suasana yang harmonis antara masyarakat dengan alam yang mereka tempati. Pada kode simbolik aspek kemenduaan, ilustrasi 2 memiliki makna konotasi pohon yang memberikan kebahagiaan atau disebut juga pohon surga oleh masyarakat Bali. Pohon beringin yang besar ini bisa memberikan kesejukan saat panas, dan bisa juga sebagai tempat berteduh saat hujan.

Dalam hubungannya dengan budaya Bali, daun dari pohon beringin biasa digunakan untuk perlengkapan upacara keagamaan yaitu untuk upacara Ngaben. Daun beringin di Bali sebagai simbol pengantar para atma untuk menuju surga. Bentuk pohon beringin yang besar ini juga merupakan simbol dari penerapan ajaran agaman yang mengajarkan hubungan yang baik antara manusia dengan alamnya dalam ajaran Tri Hita Kara-

na (tiga penyebab kebahagiaan). Dengan menghormati setiap tumbuhan yang ada tanpa menebangnya secara sembarangan, karena masyarakat meyakini segala sesuatu yang ada di dunia ini memiliki roh yang patut dihormati. Dengan demikian, masyarakat juga akan mendapatkan perlindungan dari alam. Terutama pada pohon yang besar, sangat bermanfaat bagi masyarakat Bali sebagai penyerapan air yang bisa digunakan untuk kehidupan sehari-hari seperti air untuk mandi dan air untuk diminum. Pada kode kebudayaan aspek pengetahuan, ilustrasi 2 yang menggambarkan indeks pohon beringin ini memiliki makna konotasi sebagai sebuah gambaran untuk melihat Bali yang subur. Dengan memperlihatkan pohon yang besar, maka para calon turis bisa melihat bahwa tanah Bali sangat subur dan sejuk untuk bisa dikunjungi.

Dengan kode kebudayaan aspek mitos, pohon beringin memiliki makna sebagai simbol dewa Siwa, yaitu salah satu dewa penjaga alam semesta dan pengantar para arwah menuju surga. Masyarakat Bali meyakini, saat seseorang meninggal dan akan diupacarai ngaben, maka pohon beringin menjadi sarana yang dapat mengantarkan para arwah untuk menuju dewa siwa yang akan menghantarkannya menuju surga sesuai harapan para anak cucu yang ditinggalkan. Dengan kode kebudayaan aspek kebijaksanaan, pohon beringin yang hadir dengan batang yang besar dan daun yang rimbun bisa digunakan sebagai tempat untuk berteduh dan selalu tumbuh. Hal ini bisa diartikan bahwa seseorang yang sudah “besar”, sudah pintar atau memiliki kedudukan dan jabatan tinggi mampu untuk menjadi pelindung dan peneduh bagi sesamanya, membantu orang yang memerlukan bantuan dan tetap tidak sombong dalam menjalani kehidupan.

Kesimpulan makna konotasi ilustrasi 2 sesuai dengan kode hermeneutik, kode narasi, kode semantik, kode simbolik dan kode kebudayaan adalah pohon beringin yang bisa memberikan kesejukan dan kesuburan. Dengan memperlihatkan pohon yang besar ini, ter-

lihat hubungan yang harmonis antara orang Bali dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran Tri Hita Karana. Pohon beringin ini menunjukkan kesuburan tanah Bali. pohon ini juga dipercayai sebagai simbol dewa Siwa yang dapat mengantarkan para atma, roh orang yang sudah meninggal menuju surga. Pohon beringin memberikan sebuah filosofi kehidupan untuk bisa membantu sesama.

### Ilustrasi 3

Dengan menggunakan kode hermeneutik aspek teka-teki, ilustrasi 3 merupakan indeks yang memiliki makna konotasi tempat suci yang disebut meru. Indeks bangunan yang terlihat bertingkat lima ini memiliki teka-teki dan menimbulkan pertanyaan tentang bangunan apa ini dan dipakai untuk apa? Untuk menjawab pertanyaan ini, headline bisa digunakan sebagai pijakan untuk mengetahui bangunan ini. Headline yang berbunyi by KPM to Bali menggambarkan bangunan ini terdapat di Bali. Bangunan semacam ini di Bali disebut Meru. Meru merupakan bangunan bertingkat, atapnya biasa terbuat dari ijuk. Tingkatan atapnya berbeda-beda, ada tingkat 3, 5, 7, 9, 11. Secara umum meru berfungsi untuk tempat berstananya para dewa. Dengan Kode narasi, ilustrasi 3 merupakan indeks yang memiliki makna konotasi bentuk Meru, yaitu bangunan yang bertumpang lima dengan warna hitam (C: 41%, M: 81%, Y: 69%, K: 51%). Bangunan ini terlihat aneh karena memiliki tingkatan atap bahkan sampai lima. Terlihat atapnya semakin keatas semakin kecil. Bangunan ini biasanya digunakan sebagai tempat untuk memuja para dewa oleh masyarakat Bali. Bangunan ini diberi nama Meru/ pelinggih tumpang lima (tempat suci para dewa yang bertingkat lima). Meru ini berada di area Pura, dan setiap beberapa bulan sekali biasanya di pura diadakan upacara atau yadnya.

Dengan Kode Semantik aspek kesukuan, ilustrasi 3 yang berupa Meru memiliki makna konotasi bangunan yang dimiliki masyarakat Bali sesuai dengan tatanan kebudayaannya sebagai ses-

uatu yang sakral, tempat terjadinya berbagai ritual agama Hindu. Meru sebagai salah satu jenis tempat pemujaan untuk Istadewata, bhatarabhatari yang melambangkan gunung Mahameru. Landasan filosofis Meru adalah berlatar belakang pada anggapan adanya gunung suci sebagai stana para dewa dan roh suci leluhur. Untuk kepentingan pemujaan akhirnya gunung suci itu dibuatkan berbentuk replika (tiruan) berbentuk bangunan yang dinamai candi dan Meru. Meru sebagai bagian dari pura merupakan sesuatu yang sangat sakral bagi masyarakat Hindu Bali. Semua kegiatan dan upacara yang dilakukan di Pura tempat Meru berada merupakan kegiatan budaya Bali yang sangat unik bagi Belanda.

Dilihat dari Kode simbolik aspek kemenduaan, ilustrasi 3 yaitu memiliki makna konotasi jiwa seluruh alam semesta. Meru merupakan bentuk bangunan yang bertumpang. Tingkat tumpangannya bisa berjumlah genap, bisa juga berjumlah ganjil. Meru beratap genap, ada meru yang atapnya bertumpang 2 (dua), digunakan secara khusus, letaknya tidak berjajar dengan meru-meru yang lain yang atapnya bertumpang ganjil. Angka 2 digunakan karena di samping merupakan bilangan prima yang sakral, juga sebagai simbol ardanawari atau rwa bhineda (Lontar Bhuwana-Kosa). Aksara suci-Nya: Ang, Ah. Kemudian ada Meru yang beratap Ganjil Jumlah tumpang atap meru yang tertinggi adalah 11 (sebelas). Angka 11 dipandang sebagai angka yang paling keramat, mengandung misteri dan merupakan pilihan utama. Adapun tingkatan meru dengan tumpang ganjil berjumlah 3, 5, 7, 9, 11. Tingkatan-tingkatan atap Meru merupakan simbol dari penggabungan Dasaksara. Dasaksara merupakan simbol huruf sebagai jiwa dari alam semesta. Kesepuluh huruf suci tersebut adalah Sa bertempat di arah timur, Ba menempati arah selatan, Ta menempati arah barat, A menempati arah utara, I menempati arah tengah, Na menempati arah tenggara, Ma menempati arah barat daya, Si menempati arah barat laut, Wa menempati arah timur laut, Ya

menempati arah tengah. Kemudian penggabungan dari huruf-huruf suci tersebut menghasilkan satu huruf Om (Omkara). Masing-masing tumpang/ tingkatan memiliki maknanya tersendiri. Tumpang 3 berarti untuk dewa Made atau Ratu Maspahit, juga merupakan lambang dari tiga huruf yaitu I, Om, Ya yang merupakan lambang Tri Purusa yang disebut Siwa, Sada Siwa, Paramasiwa. Tumpang 5 untuk dewa Seganing merupakan lambang dari empat huruf suci Sa, Ba, Ta, A yang menempati empat arah timur, selatan, barat, utara, dan juga ditambah satu huruf lagi Omkara yang menempati tempat ditengah, menjadi lima huruf suci sebagai lambang Panca Dewata. Tumpang 7 berarti untuk Dewa Enggong/ Baturenggong dan juga merupakan lambang empat huruf suci yang menempati empat penjuru alam semesta dan ditambah tiga huruf yang menempati arah tengah yaitu I, OM, Y menjadi tujuh huruf suci yang melambangkan Sapta Dewata. Tumpang 9 berarti untuk pemujaan dewa Samprangan dan juga merupakan lambang delapan huruf yang menempati delapan penjuru mata angin ditambah satu huruf Omkara pada arah tengah menjadi Sembilan huruf suci lambang Dewata Nawasanga. Tumpang 11 berarti untuk dewa Tegal Busung atau pada pura di Besakih meru tumpang 11 dipercayua sebagai tempat untuk dewa Ratu Pusering Jagat yaitu dewa pusat/ dewa utama dari alam semesta dan juga merupakan lambang sebelas huruf suci yaitu Sa, Ba, Ta, A, I, Na, Ma, Si, Wa, Ya, Om yang merupakan lambang dari Eka Dasa Dewata.

Gambar meru menjadi salah satu ciri yang menunjukkan Bali sebagai pulau yang penuh dengan upacara ritual. Bangunan meru ini merupakan simbol bagi masyarakat Bali sebagai tempat untuk memuja para dewa yang menjaga keseimbangan alam. Meru/ Pelinggih ini berada di area Pura sebagai tempat suci agama Hindu, dan setiap beberapa bulan sekali biasanya diadakan upacara atau yadnya. Yadnya dilakukan dengan menghaturkan persembahan dari masyarakat kepada para dewa sebagai rasa syukur atas karunia-Nya. Simbol meru ini memperlihatkan kuatnya agama Hindu

yang melekat di Bali beserta tradisi yang dijalankan masyarakat. Meru/ pelinggih tumpang lima (tempat suci para dewa yang bertingkat lima) merupakan simbol bagi masyarakat Bali sebagai tempat untuk memuja para dewa. Meru ini dipercaya sebagai tempat bersemayamnya para dewa yang menjaga keseimbangan alam. Pada kode kebudayaan aspek pengetahuan, ilustrasi 3 memiliki makna konotasi bangunan unik sebagai tempat berlangsungnya berbagai upacara agama Hindu. Bangunan meru merupakan bangunan yang unik untuk dilihat oleh para kolonial Belanda, dengan berbagai upacara keagamaan yang sering berlangsung sebagai sebuah daya tarik bagi para calon turis untuk melihat budaya Bali. Hadirnya meru memberikan sebuah gambaran, memberikan sebuah informasi kepada para calon turis bahwa mereka akan melihat bangunan yang unik dengan berbagai aktivitas ritual yang mengagumkan saat berkunjung ke Bali.

Dengan kode kebudayaan aspek mitos, Meru memiliki makna gunung surga. Meru adalah nama gunung yang terdapat di surga yang puncaknya merupakan tempat bersemayamnya bhataras Siwa. Dalam majalah *Gumi Bali Sarad*, pada bagian *Tattwa* lebih lanjut I Gede Sura (2000: 42) menyampaikan bahwa gunung surga ini lalu diturunkan ke dunia menjadi gunung Mahameru yang terdapat di India dan diyakini sebagai tempat suci. Di Bali terdapat Meru yang berbentuk bangunan bertingkat merupakan tiruan dari gunung Mahameru. Dalam bentuk bangunan/ pelinggih terdiri dari tiga bagian yaitu; dasar, badan dan atap. Bentuk atapnya bertingkat-tingkat semakin keatas semakin kecil. Meru seperti halnya candi diyakini sebagai penggambaran alam semesta. Fungsi meru merupakan tempat pemujaan kepada Sang Hyang Widhi atau juga para dewa Meru yang pertama kali dikenalkan di Bali oleh Mpu Kuturan pada abad ke-11 adalah Meru dengan atap bertumpang 3 (tiga). Namun sejak kedatangan Danghyang Nirartha pada abad ke-14, jumlah tumpang atap meru berkembang menjadi: 3, 5, 7, 9, dan 11. Ada juga meru yang beratap tumpang 2 (dua). Baik Mpu

Kuturan maupun Danghyang Nirartha sama-sama memandang meru sebagai simbol Mahameru, yakni pegunungan Himalaya di India. Himalaya diyakini sebagai kawasan yang paling suci di dunia, karena sebagai sumber mata air bagi tujuh sungai suci (sapta Gangga): Gangga, Sindhu, Saraswati, Yamuna, Godawari, Narmada, Sarayu. Di lembah sungai-sungai suci itulah Weda diwahyukan secara bertahap kepada para Maha-Rsi: Grtsamada, Wiswamitra, Wamadewa, Atri, Bharadwaja, Wasista, dan Kanwa. Kesakralan dan kesucian bentuk pelinggih meru yang ditanamkan oleh Mpu Kuturan dan Danghyang Nirartha. Selain menanamkan kesakralan dan kesucian secara matematis, kedua Maha Rsi itu juga mengisyaratkan agar umat Hindu-Bali selalu berbhakti ke hadapan Sanghyang Widhi, antara lain melalui niyasa pelinggih meru.

Matematika yang digunakan oleh Mpu Kuturan dalam menetapkan jumlah tumpang dari atap meru adalah angka 3 (tiga), karena benda-benda angkasa ciptaan Sanghyang Widhi yang menjaga kehidupan mahluk di bumi adalah trilingga (tiga kedudukan Siwa), yakni: matahari, bulan, dan bintang. Kemudian dari keyakinan ini berkembanglah ajaran beliau tentang ke-Tuhanan dan kehidupan, yakni: trimurti, tri-kahyangan, tri-mandala, trihitakarana, trikaya parisudha, dan lain-lain. Dari Jumlah atap yang dimilikinya Meru bisa dibedakan menjadi dua bagian yaitu: (1). Meru Beratap Genap Ada meru yang atapnya bertumpang 2 (dua), digunakan secara khusus, letaknya tidak berjajar dengan meru-meru yang lain yang atapnya bertumpang ganjil. Angka 2 digunakan karena di samping merupakan bilangan prima yang sakral, juga sebagai simbol ardanareswari atau rwa bhineda (Lontar Bhuwana-Kosa). Aksara suci-Nya: Ang, Ah, dan (2). Meru yang beratap Ganjil Jumlah tumpang atap meru yang tertinggi adalah 11 (sebelas). Angka 11 dipandang sebagai angka yang paling keramat, mengandung misteri dan merupakan pilihan utama, karena: jumlah hari peredaran bumi mengelilingi matahari (surya pramana) dalam setahun = 365,24; dan jumlah hari pere-

edaran bulan mengelilingi bumi (candra pramana) dalam setahun = 354,37 Selisihnya = 10,87 dibulatkan = 11 hari. (Lontar Breghu Tattwa). Angka 11 ini digunakan dalam sistem kalender “Saka-Bali”: Surya-Chandra Pramana untuk menentukan pengrepeting sasih dalam menghitung tibanya hari tahun baru, yakni pada: penanggal ping pisan sasih kadasa (tanggal satu bulan ke-sepuluh). Kesimpulan makna konotasi ilustrasi 3 dilihat dari kode hermeneutik, kode narasi, kode semantik, kode simbolik dan kode kebudayaan adalah sebuah bangunan yang disebut Meru sebagai simbol dari gunung suci Mahameru. Bangunan yang disebut Meru ini adalah tempat pemujaan untuk para dewa oleh orang Hindu Bali, sehingga juga merupakan sebuah tempat berlangsungnya upacara-upacara keagamaan yang mengagumkan.

#### Ilustrasi 4

Dengan menggunakan kode hermeneutik aspek teka-teki, ilustrasi 4 merupakan indeks yang memiliki makna konotasi Gunung Agung yang terdapat di pulau Bali. Gunung yang terlihat tinggi ini memiliki teka-teki dan menimbulkan pertanyaan dimana gunung yang memperlihatkan keindahan pemandangan ini bisa dilihat? Untuk menjawab pertanyaan ini, headline bisa digunakan sebagai pijakan untuk mengetahuinya. Headline yang berbunyi by KPM to Bali menunjukkan bahwa gunung ini terdapat di Bali, dan gunung yang paling tinggi dan terbesar di Bali diberi nama Gunung Agung. Teranglah bahwa teka-teki ini bisa dijawab bahwa ilustrasi 4 ini adalah Gunung Agung dengan pemandangannya yang terlihat sangat indah. Dengan Kode narasi, ilustrasi 4 memiliki makna konotasi gambar Gunung Agung yang berwarna coklat (C: 30%, M: 91%, Y: 93%, K: 36%). Di Bali, gunung yang paling besar dan tinggi adalah Gunung Agung yang terletak di kabupaten Karangasem. Gunung ini dianggap tempat yang suci oleh masyarakat. Rangkaian gunung ini biasanya juga dikaitkan dengan Pura Besakih sebagai pura terbesar di Bali.

Dengan Kode semantik aspek kesukuan, ilustrasi 4 memiliki makna konotasi sebagai pemandangan yang indah, tanah yang subur yang terdapat di Bali. Sesuai dengan media-media representasi atas keindahan di Timur, pegunungan sebagai gambaran sesuatu yang Mooi atau indah bagi Barat. Gunung Agung merupakan gunung yang paling besar di Bali dengan rangkain pura Besakih yang ada di kaki gunung ini. Dengan Kode simbol aspek kemenduaan ilustrasi 4 memiliki makna pemandangan yang indah dan gunung yang besar serta suci. Gunung yang tinggi ini dipandang oleh pemerintah colonial Belanda sebagai sebuah objek yang memperlihatkan keindahan alam. Sementara bagi masyarakat Bali, Gunung Agung merupakan pusat kekuatan niskala. Gunung Agung sebagai gunung tertinggi di Bali merupakan gunung yang diyakini sebagai simbol kesucian alam. Tempatnya yang menunjukkan arah mata angin di sebelah timur laut merupakan simbol dari kesucian. Gunung ini juga merupakan simbol dari hadirnya berbagai kekuatan alam yang ada di dalamnya, sehingga dengan kesucian dan kekuatan alam maka pura terbesar pun (pura Besakih) bertempat di kaki gunung ini. Kode kebudayaan aspek pengetahuan, ilustrasi 4 memberikan gambaran kepada para calon turis bahwa Bali tidak saja memiliki kebudayaan yang menarik dengan aktivitas perempuannya yang terlihat eksotis, tetapi Bali juga memiliki pemandangan alam yang indah. Sehingga ilustrasi 4 yang menggambarkan Gunung Agung telah memberikan sebuah informasi akan alam Bali yang sangat menarik untuk dikunjungi.

Dengan kode kebudayaan aspek mitos, Gunung Agung sebagai ilustrasi 4 ini memiliki makna konotasi sebagai simbol tempat berstananya Dewa Pasupati. Orang Bali meyakini bahwa puncak gunung dianggap sebagai kawasan suci dan merupakan tempat berstana (bersemayam) dewa penjaga kehidupan, bumi, roh leluhur yang menganugrahkan kemakmuran bagi umat manusia. Mitos tentang asal mula Gunung Agung sebagaimana ditulis da-

lam Babad Pasek pada awal abad ke-20 seperti pada uraian David pada bukunya Pura Besakih: Pura, Agama dan Masyarakat Bali menyebutkan Gunung Agung merupakan pecahan dari Gunung Mahameru, dan dalam metafora genekologis ini dewa dari Gunung Agung merupakan putra dari dewa Gunung Mahameru yakni Dewa Pasupati. Namnya yang lain adalah Mahadewa yang merupakan salah satu julukan untuk Dewa Siwa yang menunjukkan statusnya sebagai dewa paling tinggi dalam Hinduisme di Bali. Semakin tinggi sebuah gunung, maka semakin agung dewa yang bersemayan di dalamnya, semakin besar pula pura tempat dimana para dewa tersebut disembah. Gunung Agung adalah gunung yang paling tinggi di Bali, Pura Besakih yang terletak di lerengnya merupakan pura jagad yang paling tinggi di Bali. Begitu menonjolnya Gunung Agung ini dari kejauhan, sehingga para pelancong Eropa dahulu menyebutnya sebagai puncak pulau Bali, atau kadang-kadang menyebutnya sebagai Gunung Karangasem sesuai dengan puri raja dimana ia tinggal. Bagi pemerintah kolonial Belanda melihat pemandangan gunung ini sebagai sesuatu yang indah dan asri semata, tetapi bagi orang Bali melihatnya lebih dari sekedar pemandangan. Meskipun hidup disebuah pulau, orang Bali sama sekali tidak berorientasi ke laut melainkan ke gunung.

Dalam bukunya Picard (2006: 18) diuraikan hal ini bisa dianggap karena tidak ramahnya tepi laut samudra Hindia yang dikelilingi batu karang yang berbahaya serta terjangan arus laut yang ganas, yang membuat pelayaran menjadi sulit. Namun alasan yang jauh lebih penting adalah karena ruang sosial Bali diatur oleh sebuah kosmos yang tersusun secara hierarkis, berdasarkan atas pertentangan yang saling melengkapi antara “dunia atas” (kaja) yaitu arah Gunung dan khususnya Gunung Agung sebagai gunung suci, sumber kesuburan dan kehidupan, persemayaman para dewata dan leluhur-leluhur yang didewakan. Selanjutnya “dunia bawah”(kelod) yaitu arah laut merupakan tanda maut.

Konfigurasi kosmis tersebut dilandasi arah aliran sungai, air bersih turun dari gunung ke laut, dan lautlah yang menampung segala kotoran yang tertampung air dalam perjalanan ke hilir. Kesimpulan makna konotasi dari ilustrasi 4 sesuai dengan kode hermeneutik, kode narasi, kode semantik, kode simbolik dan kode kebudayaan adalah gunung yang paling tinggi di Bali ini disebut dengan Gunung Agung. Gunung ini merupakan simbol tempat beristananya Dewa Siwa sebagai dewa tertinggi di Bali yang diyakini memberikan kemakmuran bagi orang Bali. Gunung ini juga dianggap sebagai tempat suci dilihat dari tempatnya yang berada di arah Timur Laut pulau Bali. Pada poster ini, setiap tanda yang dihadirkan dalam poster memiliki makna konotasinya yang merepresentasikan Bali, dan setiap tanda memberikan citra terhadap Bali, serta hadirnya poster Bali ini bisa dikonotasikan sebagai pengkonstruksian Belanda terhadap budaya Bali.

Dalam pembacaan dominan, konotasi yang muncul pada poster by KPM to Bali tersebut adalah; pertama, pulau Bali memiliki masyarakat dengan kehidupan mereka sehari-hari yang bertelanjang dada sehingga memunculkan citra eksotis, jujur, lugu, natural, alami, apa adanya dan menarik bagi orang-orang yang melihatnya, terutama dalam hal ini mereka yang berasal dari Barat yang tidak terbiasa melihat kehidupan semacam ini. Kedua, keindahan yang ditampilkan dalam poster menjadi begitu penting bagi para kolonial Belanda yang harus dihadirkan karena pemandangan yang alami dan indah ini sulit ditemukan di Barat. Pemandangan alam memberikan makna tentang suasana kehidupan yang damai, tenang, tenang tanpa adanya kecacauan atau polusi serta bisa dimaknai sebagai sebuah daerah yang subur. Didukung oleh komposisi desain poster yang mengacu pada komposisi statis yang memberikan makna konotasi ketenangan. Karena itu, keindahan alam menjadi salah satu daya tarik bagi para wisatawan untuk melihat Bali. Ketiga, demikian

indah, harmonis dan eksotinya pulau Bali sehingga penggunaan tanda-tanda seperti ikon wanita telanjang dada, indeks pepohonan, Meru dan pegunungan menjadi ilustrasi poster tersebut.

### POSTER 'SEE BALI'



## Headline dan Teks

Pada bagian bawah gambar berisikan tulisan See Bali sebagai headline poster, dan tulisan issued by the travellers official information bureau of the netherlands indies.Batavia sebagai teks. Tulisan See menggunakan jenis huruf Cursive, yaitu bentuk yang menyerupai goresan kuas atau pena kaligrafi, huruf-hurufnya saling terlepas atau tidak menyambung. Cursive digunakan untuk desain teks yang memadukan huruf besar-kecil, bukan huruf besar semua. Tulisan See ini dibuat dengan warna abu-abu (C: 29%, M: 25%, Y: 36%, K: 0% ), kemudian tulisan Bali dengan jenis huruf Sans Serif yaitu jenis huruf tanpa kait dibuat dengan warna coklat muda (C: 16%, M: 31%, Y: 83%, K: 1% ). Tulisan pada teks dibuat dengan jenis huruf San Serif dengan warna coklat muda (C: 16%, M: 31%, Y: 83%, K: 1% ). Semua tanda verbal ini dibuat dengan latar belakang hitam (C: 75%, M: 67%, Y: 67%, K: 87% ).

## Tanda Visual

### Ilustrasi 1

Pada ilustrasi 1 dihadirkan perempuan Bali yang sedang menjunjung gebogan, yaitu beraneka macam buah yang disusun diatas bokoran berwarna coklat (C: 60%, M: 74%, Y: 68%, K: 83% ). Aneka buah ini berwarna hijau (C: 67%, M: 51%, Y: 99%, K: 54% ), kuning (C: 29%, M: 51%, Y: 100%, K: 10% ), dan coklat (C: 48%, M: 77%, Y: 78%, K: 71% ). Perempuan Bali ini digambarkan menghadap ke kiri, dengan warna kulit coklat (C: 29%, M: 71%, Y: 99%, K: 23% ). Tangan kirinya memegang bokoran dan tangan karannya terlihat berada di depan pusarnya yang sedang memegang kain pengikat kamennya (kain penutup badan bagian bawah). Perempuan ini menggunakan hiasan telinga berbentuk bulat kecil berwarna kuning (C: 20%, M: 29%, Y: 95%, K: 1% ), memakai ikat kepala berwarna putih (C: 33%, M: 30%, Y: 74%, K:2% ) dengan kamen berwarna ungu (C: 63%, M: 76%, Y: 62%, K: 80% ) dan selendang pengikat kamben berwarna merah tua (C: 24%, M: 95%, Y: 99%, K: 19% ).

### Ilustrasi 2

Pada ilustrasi 2 digambarkan dedaunan yang membentuk tumbuhan

berwarna hijau (C: 61%, M: 40%, Y: 99%, K: 24% ). Tumbuhan hijau ini digambarkan tepat dibelakang perempuan telanjang dada tersebut dengan ukuran yang lebih tinggi. Tumbuhan ini digambarkan langsung menyentuh rumput yang juga berwarna hijau (C: 61%, M: 40%, Y: 99%, K: 24% ). Ditengah-tengah rumput yang hijau terdapat garis melengkung berwarna kuning (C: 35%, M: 44%, Y: 100%, K: 10% ).

### Ilustrasi 3

Pada ilustrasi 3 digambarkan dua buah bangunan yang mirip dengan rumah yang disebut pelinggih, dengan atapnya berwarna coklat (C: 29%, M: 51%, Y: 99%, K: 11% ) dan bagian bawahnya berwarna coklat yang lebih tua (C: 38%, M: 76%, Y: 99%, K: 39% ). Disamping pelinggih ini digambarkan juga danau yang berwarna biru (C: 98%, M: 78%, Y: 31%, K: 17% ).

### Ilustrasi 4

Ilustrasi 4 menggambarkan gapura atau candi bentar, yang merupakan sebutan bagi bangunan berbentuk dua bangunan serupa dan sebangun, merupakan simetri cermin yang membatasi sisi kiri dan kanan pintu masuk. Gapura ini digambarkan dengan warna hitam (C: 74%, M: 68%, Y: 66%, K: 87% ). Gapura tidak memiliki atap penghubung di bagian atas, sehingga kedua sisinya terpisah sempurna, dan hanya terhubung di bagian bawah oleh anak tangga. Gapura atau candi bentar ini merupakan gerbang untuk lingkungan terluar yang membatasi kawasan luar pura dengan Nista mandala (Jaba pisan) bagian terluar kompleks pura.

### Ilustrasi 5

Tanda visual yang dihadirkan pada ilustrasi 5 adalah bentuk Meru, yaitu bangunan yang bertumpang lima dengan warna biru (C: 100%, M: 84%, Y: 32%, K: 18%). Dua meru ini terlihat digambarkan dengan tingkatan atap berjumlah lima. Meru ini terlihat sangat jauh sehingga penggambarannya kecil, berada dibawah gunung.

## Ilustrasi 6

Pada bagian paling belakang (ilustrasi 6) dari poster See Bali terdapat gambar gunung Agung yang berwarna biru (C: 100%, M: 90%, Y: 28%, K: 14%). Di Bali, gunung yang paling besar dan tinggi adalah Gunung Agung yang terletak di kabupaten Karangasem. Rangkaian gunung ini biasanya juga dikaitkan dengan Pura Besakih sebagai pura terbesar di Bali yang berada dibawah gunung Agung. Gambaran pada latar belakang poster ini, digambarkan langit yang berwarna merah (C: 4%, M: 98%, Y: 99%, K: 1%). Langit ini digambarkan pada bagian atas poster. Dilihat dari tanda visual (ilustrasi) dan tanda verbal (headline), gaya desain yang digunakan dalam poster ini adalah gaya Art Deco, yaitu gaya Moderne atau Modernistik, yaitu perpaduan antara bentuk baru yang disederhanakan dengan kecenderungan dekoratif lama. Poster See Bali dibuat pada tahun 1939 oleh J. Korver.

## Analisis Semiotika

### Makna Denotasi

“See Bali” adalah salah satu headline poster Bali di masa kolonial Belanda pada tahun 1939. Poster sebagai media informasi atau penyampaian pesan yang memiliki berbagai fungsi seperti; menggugah kesadaran, membentuk suatu citra maupun menumbuhkan minat pada pemirsanya atau masyarakat yang melihatnya, dibuat berdasarkan kombinasi antara teks (verbal) dan gambar (visual). Poster pada masa kolonial Belanda ini dibuat diatas kertas dengan teknik cetak yang bergaya Art Deco. Komposisi yang dihadirkan menampilkan gambar (visual) pada bidang atas dan dilengkapi dengan tulisan (verbal) pada bagian bawah bidang gambar. Dilihat secara keseluruhan, poster “See Bali” ini menampilkan elemen-elemen bentuk secara visual; ikon perempuan yang telanjang dada, memakai kamben, beraktivitas menjujung berbagai macam buah di atas kepalanya. Perempuan itu bergegas membawa gebogan dengan arah pandangan menghadap ke kiri yang menunjukkan arah gapura. Perempuan itu tidak menggunakan

baju, sehingga terlihat dada yang terbuka dan memperlihatkan payudaranya. Latar belakang yang diperlihatkan pada poster menggambarkan pelinggih (tempat suci agama Hindu), Gapura, Meru, gunung Agung yang tinggi berwarna biru dan danau dengan warna biru, serta dedaunan yang berwarna hijau. Pada bagian bawahnya terdapat teks verbal yang berbunyi "See BALI" ditulis dengan menggunakan bentuk huruf Cursive dan Sans Serif berwarna putih, berlawanan dengan warna dasarnya yang berwarna hitam. Pada bagian teks verbalnya pada bagian bawah, selain tulisan See Bali juga terdapat tulisan "issued by the travellers official information bureau of the Netherlands Indies.Batavia" menggunakan bentuk huruf Sans Serif. Itulah makna denotasi yang dihasilkan dari sebuah desain komunikasi visual poster See Bali. Poster tersebut menjadi sebuah tanda yang menyampaikan pesan denotatif mengenai ajakan untuk melihat Bali. Susunan tanda verbal dan tanda visual desain mengacu pada komposisi statis.

## Makna Konotasi

### Tanda Verbal

#### Headline dan Teks

Makna konotasi headline dan teks yang bertuliskan See Bali issued by the travellers official information bureau of the netherlands indies.Batavia sebagai indeks adalah melihat keindahan Bali melalui biro perjalanan resmi Hindia Belanda. Hal ini sesuai dengan kode hermeneutik aspek teka-teki, kenapa harus mengenal dan melihat Bali? Jawaban dari teka-teki ini bisa dilihat melalui tanda visual yang menghadirkan keeksotikan perempuan Bali dengan alamnya yang indah. Dengan daya tarik ini, maka Bali sebagai surga dunia merupakan sebuah daerah yang sangat cocok untuk dikunjungi oleh para calon turis. Dilihat dari kode narasi, headline dan teks ini memiliki makna konotasi tulisan See Bali sebagai headline poster, dan tulisan issued by the travellers official information bureau of the nether-

lands indies.Batavia sebagai teks. Tulisan See menggunakan jenis huruf Cursive, yaitu bentuk yang menyerupai goresan kuas atau pena kaligrafi, huruf-hurufnya saling terlepas atau tidak menyambung. Cursive digunakan untuk desain teks yang memadukan huruf besar-kecil, bukan huruf besar semua. Tulisan See ini dibuat dengan warna abu-abu (C: 29%, M: 25%, Y: 36%, K: 0% ), kemudian tulisan Bali dengan jenis huruf Sans Serif yaitu jenis huruf tanpa kait dibuat dengan warna coklat muda (C: 16%, M: 31%, Y: 83%, K: 1% ). Tulisan pada teks dibuat dengan jenis huruf San Serif dengan warna coklat muda (C: 16%, M: 31%, Y: 83%, K: 1% ). Semua tanda verbal ini dibuat dengan latar belakang hitam (C: 75%, M: 67%, Y: 67%, K: 87% ).

Dengan kode semantik aspek loyalitas, headline dan teks ini memiliki makna konotasi mengajak para calon turis untuk melihat dan mengenal Bali. See Bali sebagai headline, kemudian dibawah headline terdapat teks yang bertuliskan issued by the travellers official information bureau, dan pada bagian paling bawah terdapat kelanjutan dari tulisan yang di atasnya berbunyi of the netherlands indies.Batavia. Jika tulisan ini dibaca secara keseluruhan akan berbunyi See Bali issued by the travellers official information bureau of the netherlands indies.Batavia. Tanda verbal ini dapat diartikan; Mengenal BALI yg dikeluarkan oleh biro perjalanan resmi informasi Hindia Belanda. Batavia. Sebuah ajakan untuk para calon turis untuk mengenal dan melihat Bali yang eksotik dengan biro perjalanan yang disediakan oleh pemerintah Belanda. Dengan kode simbolik aspek kemenduaan, headline dan teks ini memiliki makna yang mengacu pada mengenal Bali yg dikeluarkan oleh biro perjalanan resmi informasi Hindia Belanda. Hal ini bisa diketahui sebagai sutau ajakan, karena kalimat ini tersusun dari berbagai simbol huruf yang membentuk kata dan kalimat, yang pada akhirnya bisa diartikan sebagai sebuah kalimat yang memiliki makna. Setiap huruf adalah simbol untuk mengacu pada maksud yang ingin disampaikan. Headline merupa-

kan rangkain simbol huruf-huruf S-e-e—B-a-l-i yang mewakili makna melihat dan mengenal Bali. Kemudian teks dibawahnya merupakan kumpulan huruf-huruf yang kemudian berarti dikeluarkan oleh biro perjalanan resmi informasi Hindia Belanda. Batavia, huruf-huruf tersebut adalah i-s-s-u-e-d—b-y—t-h-e—t-r-a-v-e-l-l-e-r-s—o-f-f-i-c-i-a-l—i-n-f-o-r-m-a-t-i-o-n—b-u-r-e-a-u—o-f—t-h-e—n-e-t-h-e-r-l-a-n-d-s—i-n-d-i-e-s. B-a-t-a-v-i-a. rangkain huruf-huruf ini menjadi sebuah kalimat yang bisa diartikan oleh para calon turis tentang tujuan dan ajakan untuk melihat Bali. Tanpa simbol huruf-huruf ini, maka akan sulit untuk menyampaikan pesan kepada para turis tentang tujuan dibuatnya poster ini. Kalimat-kalimat ini adalah kumpulan simbol yang memiliki maksud menyampaikan pesan dari pemerintah kolonial Belanda kepada calon turis untuk melihat Bali.

Dengan kode kebudayaan aspek pengetahuan, headline dan teks ini memiliki makna konotasi pemberitahuan tentang keindahan Bali sebagai informasi bagi para calon turis. Tanda verbal ini memberikan sebuah informasi tentang ke-eksotik-an dan keindahan Bali lewat gambar poster, serta informasi bagi para pembaca/ masyarakat yang ingin ke Bali bisa menghubungi biro perjalanan yang dibuat Belanda. Huruf yang digunakan adalah bentuk huruf Cursive dan huruf Sans Serif untuk headline dan huruf Sans Serif saja apada bagian teks. San serif memiliki karakter garis huruf yang sama tebal dan tidak berkaki atau berkait. Dengan menggunakan huruf ini maka akan sangat mudah dibaca oleh orang yang melihatnya, sehingga target sasaran akan mudah memahami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Kesimpulan makna konotasi dari headline dan teks ini berdasarkan kode hermeneutik, kode narasi, kode semantik, kode simbolik dan kode kebudayaan adalah sebuah ajakan dari pemerintah kolonial Belanda untuk mengenal Bali melalui biro perjalanan yang dikeluarkan Belanda. Poster dengan headline see Bali ini memberikan informasi pada calon turis untuk mengenal Bali.

## Tanda Visual

### Ilustrasi 1

Makna konotasi pada ilustrasi 1 sebagai indeks adalah perempuan Bali yang sedang membawa gebogan, hal ini sesuai dengan kode hermeneutik aspek teka-teki. Gambar perempuan telajang dada yang membawa rangkaian buah diatas kepalanya menimbulkan teka-teki, siapa perempuan yang melakukan aktivitas tersebut? Jawaban dari teka teki ini bisa dilihat dari tanda verbal pada headline yang berbunyi See Bali yang berarti melihat Bali. Dengan tanda verbal pada headline ini, makan jawaban dari pertanyaan tersebut adalah ikon perempuan Bali dengan aktivitas ritualnya membawa sesajen ke pura. Sesajen tersebut berupa rangkaian buah tersusun yang disebut gebogan. Gebogan ini terdiri dari susunan berbagai macam buah yang merupakan hasil perkebunan masyarakat Bali. Pada poster digambarkan susunan buah yang terdiri dari buah pisang, jeruk, manggis dan pada bagian paling atas terlihat gambar nanas. Buah ini disusun menjadi gebogan, adalah upaya masyarakat Bali untuk mempersembahkan “sesuatu” dengan tampilan yang indah sebagai rasa syukur kehadapan para dewa.

Dengan kode narasi, ilustrasi 1 ini memiliki makna konotasi yaitu perempuan Bali yang sedang menjunjung gebogan, yaitu beraneka macam buah yang disusun diatas bokoran berwarna coklat (C: 60%, M: 74%, Y: 68%, K: 83% ). Aneka buah ini berwarna hijau (C: 67%, M: 51%, Y: 99%, K: 54% ), kuning (C: 29%, M: 51%, Y: 100%, K: 10% ), dan coklat (C: 48%, M: 77%, Y: 78%, K: 71% ). Perempuan Bali ini digambarkan menghadap ke kiri, dengan warna kulit coklat (C: 29%, M: 71%, Y: 99%, K: 23% ). Tangan kirinya memegang bokoran dan tangan kanannya terlihat berada di depan pusarnya yang sedang memegang kain pengikat kamennya (kain penutup badan bagian bawah). Perempuan ini menggunakan hiasan telinga berbentuk bulat kecil berwarna kuning (C: 20%, M: 29%, Y: 95%, K: 1% ), memakai ikat kepala berwarna

putih (C: 33%, M: 30%, Y: 74%, K:2% ) dengan kamen berwarna ungu (C: 63%, M: 76%, Y: 62%, K: 80% ) dan selendang pengikat kamben berwarna merah tua (C: 24%, M: 95%, Y: 99%, K: 19% ). Dilihat dari kode semantik aspek feminim, ilustrasi 1 memiliki makna konotasi ikon perempuan Bali yang cantik, jujur, natural, murni dan eksotis. Perempuan ini memperlihatkan lekuk tubuh yaitu postur tubuh perempuan Bali yang bagus yang sering disebutkan sebagai tubuh yang “lansing lanjar” (tinggi lansing). Postur tubuh seorang perempuan dalam penilaian masyarakat Bali sehari-hari yang memiliki tubuh yang lansing lanjar merupakan penilaian berdasarkan kesan yang timbul dari pengamatan terhadap tubuh perempuan. Dengan ukuran tubuh yang lansir lanjar memungkinkan perempuan Bali memiliki cara berjalan yang lemah gemulai dengan membawa geogan diatas kepalanya.

Dalam kode simantik ini juga berhunungan dengan aspek kesukuan. Perempuan yang membawa gebogan ini memiliki kecantikan yang bisa dilihat berdasarkan ungkapan masyarakat Bali tentang kecantikan perempuan Bali. Ungkapan itu terlihat dari penggambaran perempuan pada poster, yaitu dari bentuk pipi, dagu dan payudaranya. Merujuk pada pipi yang bagus sering juga diungkapkan pipine sekadi duren ajuring (pipinya bagaikan sejuring isi buah durian). Daging buah durian yang sangat membangkitkan selera untuk melahapnya adalah isi buah yang masak di pohon, daging buahnya tebal dan tidak rusak karena lembek. Kondisi ini sangat sesuai dengan pipi seorang gadis yang berkulit coklat bersih, badanya berisi sehingga pipinya terlihat makin montok, kulit wajahnya kencang, tidak cekung karena kurus sehingga menimbulkan rasa gemas oleh orang yang melihatnya. Kemudian dilihat pada dagunya, perempuan ini memperlihatkan dagu seperti buah panggi yaitu bentuk dagu yang berbentuk lancip dan tonjolan dagu membentuk seperti sebuah segitiga mirip seperti struktur dasar bentuk buah panggi. Ungkapan ini merupakan cerminan dagu yang mungil, sangat menarik dipandang. Selanjutnya yang paling jelas terli-

hat adalah buah dadanya. Perempuan telanjang dada ini memperlihatkan payudaranya, ungkapan masyarakat Bali tentang payudara yang bagus ini disebutkan “susune nyangkik kadi nyuh gading kembar” yaitu sepasang kelapa gading. Ungkapan untuk menginterpretasikan wujud visual pada susu seorang perempuan Bali. Kode semantik yang mengandung konotasi, menjadikan perempuan bertelanjang dada dieksploitasi untuk promosi pariwisata. Ketelanjang dadaan dari perempuan Bali memiliki konotasi sesuatu yang eksotik, indah, masih murni dan merupakan suasana yang sangat didambakan oleh para orientalis Barat. Dalam poster sangat jelas menggambarkan suasana yang sangat menarik bagi para orientalis yang ingin melihat keindahan alam dan perempuan Bali. Daya tarik perempuan telanjang dada mencerminkan sesuatu yang sangat eksotik yang dimiliki oleh pulau Bali sebagai pulau surga terakhir. Selain itu di mata orang berkulit putih (Belanda dan para orientalis lainnya), seperti dalam tulisan Yates dalam buku *Bali Enchanted Island* (1933) yang dikutip Putra menjelaskan bahwa kulit perempuan Bali yang sawo matang dan mengkilap ketika diterpa sinar matahari tropis merupakan daya tarik tersendiri bagi turis yang bosan melihat kulit putih.

Dalam kode simbolik aspek kemenduaan, ilustrasi 1 sebagai simbol ini memiliki makna konotasi kepolosan, natural, apa adanya dan kejujuran. Perempuan Bali yang terbuka dengan tatapan yang polos dan sangat jujur menunjukkan kebanggaannya pada sebuah kepribadian Bali apa adanya. Dengan kepolosan dan ketulusan perempuan ini sedang beraktivitas menjunjung beraneka macam buah yang disebut gebogan. Gebogan merupakan simbol dari rasa tulus ikhlas atas persembahan yang di-haturkan kepada Tuhan Hyang Maha Esa. Aktivitas perempuan ini semakin diyakini membawa gebogan sebagai persembahan dihadapan para dewa karena didukung oleh tanda visual yang berupa siluet hitam yang berbentuk gapura pada sisi kiri perempuan ini. Gapura merupakan pintu gerbang untuk mema-

suki pura. Gerak badan perempuan ini jelas menuju arah pura. Dengan kode kebudayaan aspek pengetahuan, ilustrasi 1 memiliki makna makna konotasi perempuan Bali yang sangat eksotis dengan daya tarik telanjang dada. Bagi para calon turis yang ada di Barat menjadi memiliki bayangan yang memang benar-benar tahu bagaimana Bali dengan perempuannya yang sangat menarik. Poster ini memberikan informasi dan gambaran keindahan Bali dengan perempuan telanjang dadanya yang sangat eksotik, menjadi daya tarik bagi para calon turis untuk mengunjungi Bali.

Dilihat dari kode kebudayaan dengan aspek suara-suara yang bersifat kolektif, ilustrasi 1 memiliki makna pembentukan citra Bali yang indah, harmonis dan tenang. Bali dengan berbagai citra yang melekat pada-nya merupakan pembentukan dari suara-suara kolektif para kolonial Belanda dalam merumuskan Bali sebagai sebuah daerah yang memiliki citra harmonis, dengan berbagai usaha seperti dengan kebijakan Baliseering, kemudian dipublikasikan lewat media poster pariwisata Bali. Citra Bali ini merupakan hasil konstruksi dari pihak kolonial Belanda. Dengan kekuasaan kolonial, Bali merupakan sebuah pulau yang dikonstruksi dari citra yang dis-harmonis menjadi harmonis, yang begitu tenang dan jauh dari hal-hal yang politis dan kekerasan. Perempuan Bali yang sedang membawa sesajen gebogan pada ilustrasi 1 menunjukkan betapa damainya pulau Bali dengan kebudayaan dan kepercayaannya terhadap para dewa. Perempuan yang membawa gebogan ini memperlihatkan aktivitas orang Bali yang menunjukkan dirinya sebagai pewaris kebudayaan Hindu. Dalam hal ini, mereka memperlihatkan kesadaran yang tinggi terhadap jati diri agama mereka yang perwujudannya bertujuan melanggengkan serentetan ikatan-ikatan, entah berupa genealogis dengan leluhur yang didewakan, ataupun kaitannya dengan teritorial dengan tempat asal dan tempat tinggal. Ikatan-ikatan tersebut dipertahankan, melalui jaringan pura yang erat. Pura tersebut bukanlah bangunan dalam artian yang lazim, melainkan

ruang dengan tembok disekelilingnya, dimana manusia biasa mengadakan hubungan dengan sesama manusia ataupun para dewa. Gebogan yang dijunjung perempuan Bali ini memiliki makna konotasi persembahan yang tulus kehadapan para dewa sebagai penjaga keseimbangan alam.

Makna ini sesuai dengan kode kebudayaan aspek mitos. Di Bali, gebogan merupakan rangkain beraneka buah yang tersusun indah untuk persembahan dihadapan para dewa yang menjaga alam semesta. Buah tersebut dipersembahkan secara tulus ikhlas oleh orang Bali sebagai wujud rasa syukur dihadapan para dewa karena telah memberikan karunia-Nya serta menjaga orang-orang Bali. Perempuan membawa gebogan menjadi perhatian yang memberikan gambaran bahwa masyarakat Bali sangat percaya dengan adanya kekuatan lain diluar dirinya, yaitu kekuatan niskala yang ada pada alam. Diyakini para dewa sebagai manifestasi Tuhan adalah penjaga keseimbangan alam semesta, dimana masyarakat Bali biasa menjalani kehidupannya. Sehingga sebagai rasa syukur dan rasa bhakti kepada-Nya, masyarakat Bali menghaturkan sesajen berupa gebogan kepada para dewa dan juga pada alam yang berupa upacara mecaru. Biasanya masyarakat selain menghaturkan sesajen ke pura/ atau meru kepada para dewa, masyarakat juga menghaturkan sesajen pada tumbuh-tumbuhan karena diyakini bahwa tumbuhan dan segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah ciptaan Tuhan yang memiliki roh dan patut dihormati serta dijaga kelestariannya agar keseimbangan alam tercipta.

Kesimpulan makna konotasi dari ilustrasi 1 sesuai dengan kode hermeneutik, kode narasi, kode semantik, kode simbolik dan kode kebudayaan adalah seorang perempuan Bali yang eksotik, lugu, polos, jujur, ikhlas sedang membawa gebogan sebagai sesajen persembahan dihadapan para dewa atas rasa syukurnya. Perempuan ini sangat terlihat eksotis dengan ketelanjangan dadaanya yang menarik bagi para calon turis yang ingin melihat Bali. Hadirnya perempuan

telanjang dada merupakan salah satu strategi pemerintah kolonial Belanda dalam mengkonstruksi citra Bali menjadi eksotik.

## Ilustrasi 2

Dengan kode hermeneutik aspek teka-teki, ilustrasi 2 sebagai indeks memiliki makna konotasi kesegaran dan tumbuhan yang subur dengan daunnya yang berwarna hijau terdapat di Bali. Gambar ilustrasi 2 ini memberikan sebuah pertanyaan dimana tumbuhan yang segar dengan warna hijau ini ada, sehingga menunjukkan keindahan pemandangan? Jawaban dari teka-teki ini dapat dilihat dari headline yang berbunyi See Bali. Headline ini memberikan sebuah jawaban atas teka-teki yang dimunculkan, yaitu tumbuhan yang segar dengan warna hijau ini terdapat di pulau Bali. Para calon turis diajak untuk melihat kesegaran ini dengan mengunjungi Bali.

Dengan kode narasi, ilustrasi 2 memiliki makna konotasi yaitu digambarkan dedaunan yang membentuk tumbuhan berwarna hijau (C: 61%, M: 40%, Y: 99%, K: 24%). Tumbuhan hijau ini digambarkan tepat dibelakang perempuan telanjang dada tersebut dengan ukuran yang lebih tinggi. Tumbuhan ini digambarkan langsung menyentuh rumput yang juga berwarna hijau (C: 61%, M: 40%, Y: 99%, K: 24%). Ditengah-tengah rumput yang hijau terdapat garis melengkung berwarna kuning (C: 35%, M: 44%, Y: 100%, K: 10%). Dilihat dari kode semantik aspek kesukaan, ilustrasi 2 sebagai ikon tumbuhan yang subur memiliki makna konotasi kesuburan tanah Bali. Tumbuhan yang tinggi digambarkan memperlihatkan daun yang hijau. Hal ini menunjukkan kesuburan dari tanah Bali yang selalu terjaga keasriannya. Tanpa tanah yang subur, tidak akan mungkin bisa tumbuh tumbuhan yang hijau dengan daunnya yang lebat. Bali merupakan tanah subur dengan tumbuhan hijau yang memberikan kesejukan. Dilihat dari kode simbolik aspek kemenduaan, ilustrasi 2 memiliki makna kesegaran dan kesejukan. Warna hijau yang digambarkan oleh tumbuhan ini memberikan nuansa kesegaran dan kese-

jukan bagi yang melihatnya. Bali dengan tumbuh-tumbuhan yang tumbuh menjadikan suasana pemandangan menjadi menyegarkan, dan sangat indah dipandang. Disisi lain ilustrasi 2 ini juga menunjukkan hubungan yang baik antara masyarakat Bali dengan lingkungan. Terbukti tumbuh-tumbuhan yang ada masih terlihat dijaga oleh masyarakatnya, tanpa ada penebangan-penebangan secara sembarangan. Dalam penggambaran poster ini, kolonial Belanda memperlihatkan ekosistem di Bali yang sangat harmonis.

Dengan kode kebudayaan aspek mitos, ilustrasi 2 memiliki makna keseimbangan. Di Bali, setiap tumpek wariga (hari Sabtu dengan wuku Wariga) diadakan upacara untuk tumbuh-tumbuhan. Setiap tumbuhan dihaturkan sesajen, karena dipercaya tumbuhan memiliki rohnyanya tersendiri yang telah memberikan keseimbangan dalam dunia ini. Tumbuhan telah berperan besar dalam kelangsungan hidup manusia, seperti menjaga manusia dari tanah longsor, sebagai tempat penyerapan air agar tidak banjir dan memberikan kesejukan pada manusia. Oleh karena tumbuhan sebagai salah satu yang merupakan penjaga keseimbangan, maka orang Bali menghaturkan sesajen sebagai ungkapan rasa syukur terhadap dewa Sangkara sebagai dewa tumbuhan dan juga penjaga keseimbangan alam. Hal ini sesuai dengan ajaran agama Hindu yang mengajarkan tentang Tri Hita Karana yaitu tiga penyebab kebahagiaan. Salah satu dari ajaran ini adalah menjalin hubungan yang baik dengan alam, termasuk tumbuh-tumbuhan agar tercipta suasana yang bahagia dalam kehidupan. Kesimpulan makna konotasi ilustrasi 2 dilihat dari kode hermeneutik, kode narasi, kode semantik, kode simbolik dan kode kebudayaan adalah tumbuhan hijau yang memberikan kenyamanan dan keindahan bagi yang melihatnya. Tumbuhan yang hijau memberikan citra akan kesejukan, segar, alam yang terjaga tanpa polusi dan juga menunjukkan suburnya tanah Bali. Selain itu, tumbuhan yang terjaga ini juga menunjukkan hubungan yang baik antara orang Bali dengan lingkungannya.

### Ilustrasi 3

Dengan kode hermeneutik aspek teka-teki, ilustrasi 3 sebagai indeks memiliki makna konotasi bangunan yang disebut pelinggih yang terdapat di Bali. Gambar ilustrasi 3 ini memberikan sebuah pertanyaan apa nama bangunan ini dengan posisi yang terlihat lebih kecil dari rumah masyarakat? Jawaban dari teka-teki ini dapat dilihat dari headline yang berbunyi See Bali. Headline ini memberikan sebuah jawaban atas teka-teki yang dimunculkan, yaitu bangunan ini terdapat di Bali dan disebut pelinggih oleh masyarakat Bali. Kode narasi pada ilustrasi 3 ini adalah dua buah bangunan yang mirip dengan rumah yang disebut pelinggih, dengan atapnya berwarna coklat (C: 29%, M: 51%, Y: 99%, K: 11%) dan bagian bawahnya berwarna coklat yang lebih tua (C: 38%, M: 76%, Y: 99%, K: 39%). Disamping pelinggih ini digambarkan juga danau yang berwarna biru (C: 98%, M: 78%, Y: 31%, K: 17%).

Dengan kode semantik aspek kesukuan, ilustrasi 3 memiliki makna konotasi ikon pelinggih/ tempat suci berlangsungnya upacara keagamaan di Bali. Tempat suci yang menyerupai rumah ini adalah tempat dihaturkannya sesajen dihadapan para dewa. Disinilah orang Bali melaksanakan upacara keagamaannya dengan berbagai ritual yang dilaksanakan sebagai tanda syukur dihadapan para dewa. Setiap pelinggih memiliki maknanya masing-masing seperti (a) Pelinggih “Rong Tiga” atau tempat suci dengan tiga kamar kecil. Dari pelinggih inilah asal mula bayu (kekuatan), sabda (suara) dan idep (pikiran) bagi orang Bali dalam menjalani kehidupan. (b) Pelinggih Taksu, yaitu pelinggih yang memberikan bimbingan dalam kehidupan agar semua pekerjaan metaksu atau memiliki roh spiritual. (c) Pelinggih Sri Rambut Sedana, merupakan tempat suci yang memberikan tuntunan agar lebih mudah rejeki, dituntunan jalan untuk mendapatkan penghidupan yang baik. Pelinggih-pelinggih ini sering dihaturkannya sesajen dan merupakan tempat berlangsungnya upacara-upacara keagamaan bagi orang Bali sebagai rasa syukurnya dihadapan para dewa.

Dengan kode simbolik aspek kemenduaan, ilustrasi 3 memiliki makna konotasi berarti kepercayaan terhadap adanya para dewa. Orang Bali membuat pelinggih sebagai simbol akan pemujaan terhadap para dewa yang berstana didalamnya. Mereka tidak memuja kayu ataupun bangunan, tapi mereka tetap memuja para dewa sebagai manifestasi dari Tuhan Hyang Maha Esa. Pelinggih hanyalah simbol yang digunakan untuk memaknai bahwa para dewa dapat dipuja, mengahaturkan sembah bhakti terhadap karunianya dengan cara membuat pelinggih. Pada danau memiliki makna konotasi yang memberikan gambaran suasana yang tenang dan kesegaran dilihat dari kode simbolik aspek kemenduaan. Gambaran danau ini memberikan sebuah nuansa kesegaran bagi yang melihatnya, dengan warna yang biru dan air yang tenang. Orang Bali memaknai danau sebagai simbol Pradana yang berarti kesuburan. Pradana ini sama halnya dengan kesuburan lingga-yoni.

Dilihat dari kode kebudayaan aspek mitos, ilustrasi 3 ini memiliki makna tempat bersemayamnya para dewa. Orang Bali meyakini bahwa tiap pelinggih pada pura merupakan stana para dewa dengan manifestasi dan tugasnya masing-masing sebagai penjaga alam semesta. Misalnya pelinggih di pura Puseh merupakan stana untuk dewa Wisnu sebagai dewa yang bertugas untuk memelihara keseimbangan alam, pelinggih pura Dalem sebagai stana dewa Siwa dengan tugasnya untuk menjaga keseimbangan alam dengan melebur segala sesuatu yang dapat mengganggu keseimbangan alam, dan pelinggih pura Desa atau pura Balai Agung sebagai stana untuk dewa Brahma dalam menjaga keseimbangan alam dengan tugasnya untuk mencipta segala sesuatu yang dapat memprtahankan keseimbangan alam, sehingga perputaran alam berjalan tanpa ada kepincangan. Dengan demikian, alam dapat berjalan dengan baik, dan umat manusia terjaga dari bahaya alam. Pada danau sebagai sumber air memiliki makna konotasi penyucian. Air sebagai lambang Dewa Wisnu merupakan tanda untuk

membersihkan segala sesuatu yang tidak baik yang ada pada diri. Orang Bali sangat memerlukan air dalam setiap upacara keagamaan sebagai tirta. Mereka percaya bahwa air adalah sarana penyucian, unsur yang memberikan kemakmuran. Selain dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, air memegang peranan yang penting dalam upacara keagamaan. Air yang disucikan ini disebut tirta. Secara rohaniah kesucian tersebut dapat diperoleh dengan cara memantرائinya. Tirta ini dipergunakan untuk menyucikan tempat, alat-alat upacara ataupun diri seseorang. Kesimpulan makna konotasi ilustrasi 3 sesuai dengan kode hermeneutik, kode narasi, kode semantik, kode simbolik dan kode kebudayaan adalah sebuah tempat suci berlangsungnya upacara keagamaan. Pelinggih sebagai tempat untuk memuja para dewa merupakan tempat suci untuk menghaturkan sesajen sebagai rasa syukur orang Bali terhadap semua karunia-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa orang Bali percaya akan kekuatan lain yang ada di luar dirinya. Kemudian hadirnya danau memberikan makna konotasi akan kesucian, kesuburan dan keindahan alam Bali.

#### Ilustrasi 4

Dengan kode hermeneutik aspek teka-teki, ilustrasi 4 sebagai indeks memiliki makna konotasi bangunan gapura yang terdapat di Bali. Gambar ilustrasi 4 ini memberikan sebuah pertanyaan dimana bisa melihat bangunan yang bentuknya dua bangunan serupa dan sebangun, yang memperlihatkan simetri cermin membatasi sisi kiri dan kanan pintu masuk ini dan kenapa harus dibuat seperti ini? Jawaban dari teka-teki ini dapat dilihat dari headline yang berbunyi See Bali. Headline ini memberikan sebuah jawaban atas teka-teki yang dimunculkan, yaitu bangunan ini terdapat di Bali dengan nama Gapura. Gapura ini berfungsi sebagai pembatas paling luar area suci pura. Dengan kode narasi, ilustrasi 4 memiliki makna konotasi gapura atau candi bentar, yang merupakan sebutan bagi bangunan berbentuk dua bangunan serupa dan sebangun, merupa-

kan simetri cermin yang membatasi sisi kiri dan kanan pintu masuk. Gapura ini digambarkan dengan warna hitam (C: 74%, M: 68%, Y: 66%, K: 87% ). Gapura tidak memiliki atap penghubung di bagian atas, sehingga kedua sisinya terpisah sempurna, dan hanya terhubung di bagian bawah oleh anak tangga. Gapura atau candi bentar ini merupakan gerbang untuk lingkungan terluar yang membatasi kawasan luar pura dengan Nista mandala (Jaba pisan) bagian terluar kompleks pura.

Dengan kode semantik aspek kesukuan, ilustrasi 4 memiliki makna konotasi indeks gapura yang dimiliki masyarakat Bali dengan keyakinan ajaran agama Hindu. Gapura ini bisa berada di pura sebagai batas terluar dari area pura. Orang Bali membuat bangunan ini dengan berbagai kepercayaan yang mereka yakini sebagai pemeluk agama Hindu. Tentu saja setiap bangunan yang dibuat untuk pura memiliki makna akan kesucian dan keagungan dari sang pencipta.

Dengan kode simbolik aspek kemenduaan, ilustrasi 4 memiliki makna konotasi suatu struktur yang merupakan pintu masuk atau pintu gerbang ke suatu kawasan. Gapura adalah suatu struktur yang merupakan pintu masuk atau pintu gerbang ke suatu kawasan. Dalam istilah Hindu, gapura juga disebut apit lawang yaitu sebuah pintu berbentuk dua bangunan serupa yang letaknya berdampingan disisi kanan dan kiri. Gapura sering dijumpai di pura dan tempat suci Hindu, karena gapura merupakan unsur penting dalam arsitektur Hindu. Gapura atau Apit lawang, merupakan bentuk pintu utama yang biasa ditemukan di pura Bali. Gapura atau Apit lawang merupakan perwujudan candi terbelah yang mewakili dua pintu besar untuk mencegah kekuatan jahat memasuki tempat suci. Gapura juga merupakan simbol sebuah gunung, dimana sisi miringnya adalah simbol lereng gunung, dan bagian atas adalah simbol puncak gunung yang merupakan tempat paling suci di atas bumi. Simbol yang dimaksudkan disini bisa juga diartikan sebuah penanda masuknya suatu wilayah atau area.

Gapura juga merupakan simbol dua unsur yang berbeda yang ada dimuka bumi ini, yang harus selalu ada untuk mengisi satu dengan yang lainnya ( Rwa Bhineda ), adanya laki laki dan perempuan, siang dan malam, kebaikan dan keburukan. Dengan kode kebudayaan aspek kebijaksanaan, ilustrasi 4 yang menggambarkan gapura memiliki makna keseimbangan. Orang Bali diajarkan tentang kehidupan yang harmonis akan terjadi saat orang Bali menjalani kehidupan dengan seimbang. Sesuai dengan bentuk gapura yang seimbang antara kiri dan kanannya. Antara bentuk kiri dan kanan harus seimbang dan saling melengkapi keberadaan gapura tersebut. Hal ini sesuai dengan kehidupan yang harus selalu seimbang untuk mencapai keharmonisan. Kesimpulan makna konotasi ilustrasi 4 dilihat dari kode hermeneutik, narasi, kode semantic, kode simbolik dan kode kebudayaan adalah sebuah bangunan yang disebut Gaputa atau apit lawang. Gapura merupakan pintu masuk pura sebagai simbol dari gunung yang dipercaya berfungsi untuk mencegah kekuatan jahat masuk areal pura. Gapura juga merupakan simbol dari rwa bhineda atau perbedaan yang saling melengkapi. Dan gapura ini memiliki arti akan kehidupan yang seimbang harus bisa dijalankan agar terwujud keharmonisan.

#### Ilustrasi 5

Dengan menggunakan kode hermeneutik aspek teka-teki, ilustrasi 5 sebagai indeks memiliki makna konotasi tempat suci yang disebut meru terdapat di pulau Bali. Bangunan yang terlihat bertingkat lima ini memiliki teka-teki dan menimbulkan pertanyaan tentang bangunan apa ini dan dipakai untuk apa? Untuk menjawab pertanyaan ini, headline bisa digunakan sebagai pijakan untuk mengetahui bangunan ini. Headline yang berbunyi See Bali menggambarkan bangunan ini terdapat di Bali. Bangunan semacam ini di Bali disebut Meru. Meru merupakan bangunan bertingkat, atapnya biasa terbuat dari ijuk. Tingkatan atapnya berbeda-beda, ada tingkat 3, 5, 7, 9, 11. Secara

umum meru berfungsi untuk tempat berstananya para dewa. Dengan kode narasi, ilustrasi 5 memiliki makna konotasi bentuk Meru, yaitu bangunan yang bertumpang lima dengan warna biru (C: 100%, M: 84%, Y: 32%, K: 18%). Dua meru ini terlihat digambarkan dengan tingkatan atap berjumlah lima. Meru ini terlihat sangat jauh sehingga penggambarannya kecil, berada dibawah gunung. Dengan kode semantik aspek kesukuan, ilustrasi 5 yang berupa indeks Meru memiliki makna konotasi sesuatu yang sakral, tempat terjadinya berbagai ritual agama Hindu. Meru sebagai salah satu jenis tempat pemujaan untuk Istadewata, bhata-bhatari yang melambangkan gunung Mahameru. Landasan filosofis Meru adalah berlatar belakang pada anggapan adanya gunung suci sebagai stana para dewa dan roh suci leluhur. Untuk kepentingan pemujaan akhirnya gunung suci itu dibuatkan berbentuk replika (tiruan) berbentuk bangunan yang dinamai Meru. Meru sebagai bagian dari pura merupakan sesuatu yang sangat sakral bagi masyarakat Hindu Bali. Semua kegiatan dan upacara yang dilakukan di Pura tempat Meru berada merupakan kegiatan budaya Bali yang sangat unik bagi Belanda.

Dilihat dari kode simbolik aspek kemenduaan, ilustrasi 5 memiliki makna konotasi jiwa seluruh alam semesta. Meru merupakan bentuk bangunan yang bertumpang. Tingkat tumpangnya bisa berjumlah genap, bisa juga berjumlah ganjil. Meru beratap genap, ada meru yang atapnya bertumpang 2 (dua), digunakan secara khusus, letaknya tidak berjajar dengan meru-meru yang lain yang atapnya bertumpang ganjil. Angka 2 digunakan karena di samping merupakan bilangan prima yang sakral, juga sebagai simbol ardanawari atau rwa bhineda (Lontar Bhuwana-Kosa). Aksara suci-Nya: Ang, Ah. Kemudian ada Meru yang beratap Ganjil Jumlah tumpang atap meru yang tertinggi adalah 11 (sebelas). Angka 11 dipandang sebagai angka yang paling keramat, mengandung misteri dan merupakan pilihan utama. Adapun tingkatan meru dengan

tumpang ganjil berjumlah 3, 5, 7, 9, 11. Tingkatan-tingkatan atap Meru merupakan simbol dari penggabungan Dasaksara. Dasaksara merupakan simbol huruf sebagai jiwa dari alam semesta. Kesepuluh huruf suci tersebut adalah Sa bertempat di arah timur, Ba menempati arah selatan, Ta menempati arah barat, A menempati arah utara, I menempati arah tengah, Na menempati arah tenggara, Ma menempati arah barat daya, Si menempati arah barat laut, Wa menempati arah timur laut, Ya menempati arah tengah. Kemudian penggabungan dari huruf-huruf suci tersebut menghasilkan satu huruf Om (Omkara). Masing-masing tumpang/ tingkatan memiliki maknanya tersendiri. Tumpang 3 berarti untuk dewa Made atau Ratu Maspahit, juga merupakan lambang dari tiga huruf yaitu I, Om, Ya yang merupakan lambang Tri Purusa yang disebut Siwa, Sada Siwa, Paramasiwa. Tumpang 5 untuk dewa Seganing merupakan lambang dari empat huruf suci Sa, Ba, Ta, A yang menempati empat arah timur, selatan, barat, utara, dan juga ditambah satu huruf lagi Omkara yang menempati tempat ditengah, menjadi lima huruf suci sebagai lambang Panca Dewata.

Tumpang 7 berarti untuk Dewa Enggong/ Baturenggong dan juga merupakan lambang empat huruf suci yang menempati empat penjuru alam semesta dan ditambah tiga huruf yang menempati arah tengah yaitu I, OM, Y menjadi tujuh huruf suci yang melambangkan Sapta Dewata. Tumpang 9 berarti untuk pemujaan dewa Samprangan dan juga merupakan lambang delapan huruf yang menempati delapan penjuru mata angin ditambah satu huruf Omkara pada arah tengah menjadi Sembilan huruf suci lambang Dewata Nawasanga. Tumpang 11 berarti untuk dewa Tegal Busung atau pada pura di Besakih meru tumpang 11 dipercayua sebagai tempat untuk dewa Ratu Pusering Jagat yaitu dewa pusat/ dewa utama dari alam semesta dan juga merupakan lambang sebelas huruf suci yaitu Sa, Ba, Ta, A, I, Na, Ma, Si, Wa, Ya, Om yang merupakan lambang dari Eka Dasa Dewata.

Gambar meru menjadi salah satu ciri yang menunjukkan Bali sebagai pulau yang penuh dengan upacara ritual. Bangunan meru ini merupakan simbol bagi masyarakat Bali sebagai tempat untuk memuja para dewa yang menjaga keseimbangan alam. Meru ini berada di area Pura sebagai tempat suci agama Hindu, dan setiap beberapa bulan sekali biasanya diadakan upacara atau yadnya. Yadnya dilakukan dengan menghaturkan persembahan dari masyarakat kepada para dewa sebagai rasa syukur atas karunia-Nya. Simbol meru ini memperlihatkan kuatnya agama Hindu yang melekat di Bali beserta tradisi yang dijalankan masyarakat. Meru tumpang lima (tempat suci para dewa yang bertingkat lima) merupakan simbol bagi masyarakat Bali sebagai tempat untuk memuja para dewa. Meru ini dipercaya sebagai tempat bersemayamnya para dewa yang menjaga keseimbangan alam. Pada kode kebudayaan aspek mitos, Meru memiliki makna gunung surga. Meru adalah nama gunung yang terdapat di surga yang puncaknya merupakan tempat bersemayamnya bhataras Siwa.

I Gede Sura (2000: 42) menyampaikan bahwa gunung surga ini lalu diturunkan ke dunia menjadi gunung Mahameru yang terdapat di India dan diyakini sebagai tempat suci. Di Bali terdapat Meru yang berbentuk bangunan bertingkat merupakan tiruan dari gunung Mahameru. Dalam bentuk bangunan/ pelinggih terdiri dari tiga bagian yaitu; dasar, badan dan atap. Bentuk atapnya bertingkat-tingkat semakin keatas semakin kecil. Meru seperti halnya candi diyakini sebagai penggambaran alam semesta. Fungsi Meru merupakan tempat pemujaan kepada Sang Hyang Widhi atau juga para dewa. Meru yang pertama kali dikenalkan di Bali oleh Mpu Kuturan pada abad ke-11 adalah Meru dengan atap bertumpang 3 (tiga). Namun sejak kedatangan Danghyang Nirartha pada abad ke-14, jumlah tumpang atap meru berkembang menjadi: 3, 5, 7, 9, dan 11. Ada juga Meru yang beratap tumpang 2 (dua). Baik Mpu Kuturan maupun Danghyang Nirartha sama-sama memandang Meru sebagai simbol Mahameru, yakni pegunungan Himala-

ya di India. Himalaya diyakini sebagai kawasan yang paling suci di dunia, karena sebagai sumber mata air bagi tujuh sungai suci (sapta Gangga): Gangga, Sindhu, Saraswati, Yamuna, Godawari, Narmada, Sarayu. Di lembah sungai-sungai suci itulah Weda diwahyukan secara bertahap kepada para Maha-Rsi: Grtsamada, Wiswamitra, Wamadewa, Atri, Bharadwaja, Wasista, dan Kanwa. Kesimpulan makna konotasi ilustrasi 5 dilihat dari kode narasi, semantik, simbolik dan kebudayaan adalah sebuah bangunan yang disebut Meru sebagai simbol dari gunung suci Mahameru. Bangunan yang disebut Meru ini adalah tempat pemujaan untuk para dewa oleh orang Hindu Bali.

#### Ilustrasi 6

Dengan menggunakan kode hermeneutik aspek teka-teki, ilustrasi 6 sebagai indeks yang memiliki makna konotasi Gunung Agung yang terdapat di pulau Bali. Gunung yang terlihat tinggi, besar dan berwarna biru ini memiliki teka-teki dan menimbulkan pertanyaan dimana gunung yang memperlihatkan keindahan pemandangan ini bisa dilihat? Untuk menjawab pertanyaan ini, headline bisa digunakan sebagai pijakan untuk mengetahuinya. Headline yang berbunyi See Bali menunjukkan bahwa gunung ini terdapat di Bali, dan gunung yang paling tinggi dan terbesar di Bali diberi nama Gunung Agung. Teranglah bahwa teka-teki ini bisa dijawab bahwa ilustrasi 6 ini adalah Gunung Agung dengan pemandangannya yang terlihat sangat indah. Dengan kode narasi, ilustrasi 6 memiliki makna konotasi gambar Gunung Agung yang berwarna biru (C: 100%, M: 90%, Y: 28%, K: 14%). Di Bali, gunung yang paling besar dan tinggi adalah Gunung Agung yang terletak di kabupaten Karangasem. Rangkaian gunung ini biasanya juga dikaitkan dengan Pura Besakih sebagai pura terbesar di Bali yang berada dibawah gunung Agung. Dengan kode semantik aspek kesukuan, ilustrasi 6 merupakan ikon gunung yang memiliki makna konotasi sebagai pemandangan yang indah yang terdapat di Bali. Sesuai dengan me-

dia-media representasi atas keindahan di Timur, pegunungan sebagai gambaran sesuatu yang Mooi atau indah bagi Barat. Gunung agung merupakan gunung yang paling besar di Bali dengan rangkain pura Besakih yang ada di kaki gunung ini. Dengan kode simbol aspek kemenduaan, ilustrasi 6 sebagai simbol memiliki makna konotasi gunung yang besar dan suci, pusat kekuatan niskala. Gunung agung sebagai gunung tertinggi di Bali merupakan gunung yang diyakini sebagai simbol kesucian alam. Tempatnya yang menunjukkan arah mata angin di sebelah timur laut merupakan simbol dari kesucian. Gunung ini juga merupakan simbol dari hadirnya berbagai kekuatan alam yang ada di dalamnya, sehingga dengan kesucian dan kekuatan ala mini, maka pura terbesar pun (pura Besakih) bertempat di kaki gunung Agung.

Dengan kode kebudayaan aspek mitos, gunung agung sebagai ilustrasi 6 ini memiliki makna konotasi sebagai simbol tempat berstananya dewa Pasupati. Orang Bali meyakini bahwa puncak gunung dianggap sebagai kawasan suci dan merupakan tempat berstana (bersemayam) dewa penjaga kehidupan, bumi, roh leluhur yang menganugrahkan kemakmuran bagi umat manusia. Mitos tentang asal mula Gunung Agung sebagaimana ditulis dalam Babad Pasek pada awal abad ke-20 seperti pada uraian David pada bukunya Pura Besakih: Pura, Agama dan Masyarakat Bali (2010: 2) menyebutkan Gunung Agung merupakan pecahan dari Gunung Mahameru, dan dalam metafora genealogis ini, dewa dari Gunung Agung merupakan putra dari dewa Gunung Mahameru yakni Dewa Pasupati. Namanya yang lain adalah Mahadewa yang merupakan salah satu julukan untuk Dewa Siwa yang menunjukkan statusnya sebagai dewa paling tinggi dalam Hinduisme di Bali. Semakin tinggi sebuah gunung, maka semakin agung dewa yang bersemayam di dalamnya, semakin besar pula pura tempat dimana para dewa tersebut disembah. Gunung Agung adalah gunung yang paling tinggi di Bali, Pura Besakih yang terletak di lerengnya merupakan pura jagad yang paling

tinggi di Bali. Begitu menonjolnya Gunung Agung ini dari kejauhan, sehingga para pelancong Eropa dahulu menyebutnya sebagai puncak pulau Bali, atau kadang-kadang menyebutnya sebagai Gunung Karangasem sesuai dengan puri raja dimana ia tinggal. Hadirnya gambaran gunung dengan warna biru, bagi pemerintah kolonial Belanda melihat pemandangan gunung ini sebagai sesuatu yang indah dan asri semata, tetapi bagi orang Bali melihatnya lebih dari sekedar pemandangan. Meskipun hidup disebuah pulau, orang Bali sama sekali tidak berorientasi ke laut melainkan ke gunung.

Dalam bukunya Picard (2006: 18) diuraikan hal ini bisa dianggap karena tidak ramahnya tepi laut samudra Hindia yang dikelilingi batu karang yang berbahaya serta terjangan arus laut yang ganas, yang membuat pelayaran menjadi sulit. Namun alasan yang jauh lebih penting adalah karena ruang sosial Bali diatur oleh sebuah kosmos yang tersusun secara hierarkis, berdasarkan atas pertentangan yang saling melengkapi antara “dunia atas” (kaja) yaitu arah Gunung dan khususnya gunung Agung sebagai gunung suci, sumber kesuburan dan kehidupan, persemayaman para dewata dan leluhur-leluhur yang didewakan. Selanjutnya “dunia bawah”(kelod) yaitu arah laut merupakan tanda maut. Konfigurasi kosmis tersebut dilandasi arah aliran sungai, air bersih turun dari gunung ke laut, dan lautlah yang menampung segala kotoran yang tertampung air dalam perjalanan ke hilir.

Kesimpulan makna konotasi dari ilustrasi 6 sesuai dengan kode narasi, kode semantik, kode simbolik dan kode kebudayaan adalah gunung yang paling tinggi di Bali ini disebut dengan Gunung Agung. Gunung ini merupakan tempat beristananya Dewa Siwa sebagai dewa tertinggi di Bali yang diyakini memberikan kemakmuran bagi orang Bali. Gunung ini juga dianggap sebagai tempat suci dilihat dari tempatnya yang berada di arah Timur Laut pulau Bali. Sedangkan bagi para kolonial Belanda, gunung ini adalah sesuatu yang memiliki daya tarik akan keinda-

han yang menunjukkan Bali yang mooi, atau Bali yang indah. Dalam pembacaan dominan, konotasi yang muncul pada poster See Bali tersebut adalah; pertama, pulau Bali memiliki masyarakat dengan kehidupan mereka sehari-hari yang bertelanjang dada sehingga memunculkan citra eksotik, jujur, polos, murni sebagai etnis penduduk lokal Bali. Cara berpakaian ini sangat menarik dan sebagai sesuatu yang paling didambakan oleh orang-orang yang melihatnya, terutama dalam hal ini mereka yang berasal dari Barat yang tidak terbiasa melihat kehidupan semacam ini. Kedua, keindahan yang ditampilkan dalam poster menjadi begitu penting bagi para kolonial Belanda yang harus dihadirkan karena pemandangan yang alami dan indah ini sulit ditemukan di Barat. Pemandangan alam memberikan makna tentang suasana kehidupan yang damai, tentram, tenang tanpa adanya kekacauan atau polusi. Didukung oleh komposisi desain poster yang mengacu pada komposisi statis yang memberikan makna konotasi ketenangan. Karena itu, keindahan alam menjadi salah satu daya tarik bagi para wisatawan untuk melihat Bali. Ketiga, demikian indah dan eksotiknya pulau Bali sehingga penggunaan ikon seperti perempuan telanjang dada menjadi model utama dalam poster sebagai daya tarik untuk melihat Bali.

Poster Bali yang menggambarkan kehidupan masyarakat yang asli dari timur yang “asing”, ”mistis” dan surga bagi warga dunia di Barat ini merupakan bagian dari kepentingan ekonomi politik kolonial. Jika dilihat tampilan secara keseluruhan, poster ini memberikan ilustrasi tentang budaya Bali pada bagian gambar dan berisikan ajakan untuk mengenal Bali pada bagian tulisan. Gambar poster yang dihadirkan terlihat aktivitas perempuan Bali menjunjung berbagai macam buah, juga menunjukkan tradisi keagamaannya serta tercerminnya keindahan pemandangan yang ada di “Pulau Surga Terakhir “ yang menakjubkan ini. Poster “See Bali” digunakan sebagai media yang representatif dalam memperlihatkan budaya dan keindahan alam yang terdapat

di Bali. Poster ini dibuat atas permintaan pemerintah kolonial dengan tujuan untuk memperlihatkan Bali yang eksotik dan dengan suasana alam yang indah kepada masyarakat luas khususnya para orientalis di Eropa. Poster “See Bali” yang menunjukkan budaya dan keindahan Bali berdampak pada citra Bali yang eskotik muncul sebagai tempat istimewa yang tepat bagi orang-orang asing untuk mencari surga di timur. Bali disinonimkan dengan keindahan dan sensualitas (perempuan telanjang dada). Dengan memperlihatkan citra yang eksotik, maka akan menjadi daya tarik bagi para orientalis. Bali diharapkan bisa menjadi daerah pariwisata oleh Belanda, sehingga Bali bisa dikonsumsi dan Belanda mendapatkan keuntungan dari kunjungan pariwisata tersebut.

## KEPUSTAKAAN

Adityawan, Arief. (2010) Tinjauan Desain Grafis. Concept. Jakarta.

Anderson, Benedict. (2001) Imagined Communities; Komunitas-Komunitas  
Terbayang, INSIST dan Pustaka Pelajar. Yogyakarta

Ari Dwipayana, A.A. GN (2005) Globalism: Pergulatan Politik Representasi atas  
Bali, Uluangkep Press. Denpasar .

Atmadja, Nengah Bawa (2010) Geneologi Keruntuhan Majapahit, Islamisasi,  
Toleransi dan Pemertahanan Agama Hindu di Bali.  
Pustaka Pelajar.  
Yogyakarta

Bandem, I Made (2004) Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Transisi. ISI  
Yogyakarta. Yogyakarta

Beks, Karin.\_\_\_\_. Bali in the 1930. Pictures Publishers, Netherlands

Darmaprawira, Sulasmi. (2002) Warna, Teori dan Kreativitas Penggunaannya.  
ITB. Bandung

Danesi, Marcel (2010) Pesan, Tanda dan Makna. Jalasutra. Yogyakarta

David J. (2010) Pura Besakih: Pura, Agama, dan Masyarakat Bali. Pustaka Larasan. Bali

Donder, I Ketut (2007) Kosmologi Hindu. Paramita. Surabaya

Ebdo Sanyoto, Sadjiman. (2009) Nirmana. Jalasutra. Yogyakarta

Eco, Umberto (2009) Teori Semiotika; Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, Serta Teori Produksi-Tanda. Kreasi Wacana, Yogyakarta

Eriyanto (2001) Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi dan Politik Media. LKiS, Yogyakarta

Gouda, Frances (1995) Dutch Culture Overseas; Colonial Practise in the Netherland Indies 1900-1942 atau Praktek Kolonial di Hindia Belanda, 1900-1942. Amsterdam. Terjemahan Jugiarie Soegiarto (2007) PT Serambi Ilmu Semesta. Jakarta.

Hamad, Ibnu (2010) Komunikasi sebagai Wacana. La Tofi enterprise, Jakarta

Hermanu. (2006), Pikat: Pameran Iklan Cetak Generasi Ke-2. Bentara Budaya Yogyakarta. Yogyakarta.

Heller, Steven & Chwast (1998) Graphic Styles. Britain, London

Howard, Rhoda E (2000) HAM; Penjelajahan Dalih Relativisme Budaya.

Pustaka Utama Grafiti. Jakarta.

Jefkins, Frank (1997) Periklanan. Erlangga. Jakarta.

Kasiyan (2008) Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan.

Ombak, Yogyakarta.

Krause, Gregor (2001) Bali 1912. January Books. New Zealand

Kusmiati R. Dkk. (1999) Teori Dasar Desain Komunikasi Visual. Djambatan.

Jakarta

Meggs, Philip B. (1985) A History of Graphic Design. Van Nostrand Reinhold

Company. New York, terjemahan M. Dwi

Marianto (1990) ISI

Yogyakarta

Melliana S. Annastasia (2006) Menjelajahi Tubuh Perempuan dan Mitos

Kecantikan. LKiS. Yogyakarta

Moleong, Lexy J (2007) Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja

Rosdakarya. Bandung

Nordholt, Henk Schulte (2002) Kriminalitas, Modernitas, dan Identitas Dalam

Sejarah Indonesia, Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Palmar, Richard E (2005) Hermeneutika; Teori Baru Mengenai Interpretasi.

Pustaka Pelajar. Yogyakarta

Picard, Michel (1992) Bali:Tourisme culturel et culture touristique atau Bali:

Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata, Paris. terjemahkan oleh

Jean Couteau dan Warih Wisatsana (2006), KPG dan Forum Jakarta-

Paris. Jakarta

Piliang, Yasraf Amir (2009) Posrealitas; Realitas Kebudayaan dalam Era

Posmetafisika. Jalasutra. Yogyakarta

\_\_\_\_\_.(2003) Hipersemiotika; Tafsir Cultural Studies Atas Matinya

Makna. Jalasutra. Yogyakarta

Robinson, Geoffrey (2006) Sisi Gelap Pulau Dewata : Sejarah Kekerasan Politik,

LkiS. Yogyakarta.

Rustan, Surianto (2009) Layout Dasar & Penerapan. Gramedia. Jakarta

\_\_\_\_\_.(2011) HuruFonTipografi. Gramedia. Jakarta

Said, Edward W. (1978), Orientalism atau Orientalisme, Vintage Books,

terjemahan Asep Hikmat. (2001) Pustaka,

Bandung

Sunjayadi, Achmad (2007) Vereeninging Teoristen Verkeer Batavia (1908-1942), Awal Turisme Modern di Hindia Belanda. FIB UI. Jakarta

Sjamsuddin, Helius (2007) Metodologi Sejarah. Ombak. Yogyakarta

Suada, I Nyoman dkk (2005) Perempuan-Perempuan Bali dari Masa ke Masa.  
Proyek IDKD Provinsi Bali. Denpasar

Supriyono, Rakhmat (2010) Desain Komunikasi Visual, Teori dan Aplikasi,  
Penerbit Andi. Yogyakarta

Sura, I Gede (2000) Majalah Gumi Bali Sarad. Yayasan Gumi Bali. Denpasar

Suryani, Luh Ketut (2003) Perempuan Bali Kini. BP. Denpasar

Suryawan, I Ngurah (2009) Bali Pascakolonial Jejak Kekerasan dan Sikap Kajian  
Budaya, Kepel Press. Yogyakarta

\_\_\_\_\_. (2005) Bali, Narasi Dalam Kuasa Politik dan Kekerasan di  
Bali, Penerbit Ombak. Yogyakarta

Sutrisno, Mudji (2009) Ranah-Ranah Kebudayaan. Kanisius. Yogyakarta

Tinarbuko, Sumbo (2009) Semiotika Komunikasi Visual (edisi

revisi). Jalasutra.  
Yogyakarta.

\_\_\_\_\_. (2009) Iklan Politik dalam Realitas Media.  
Jalasutra.  
Yogyakarta.

Titib, I Made (2003) Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama  
Hindu. Badan  
Litbang PHDI Pusat dan Paramitha. Surabaya

Vickers, Adrian (1996) Bali A Paradise Created. Periplus-Pen-  
guin Books,  
Australia.

Ziauddin, Sardar dan Borin (2008) Membongkar Kuasa Me-  
dia.  
Resist Book. Yogyakarta.

Jurnal/ Tesis

Adityawan S, Arief (2002), Desain Komunikasi Visual Dalam  
Komunikasi Politik  
Pemerintahan Orde Baru (Analisis Tekstual  
terhadap  
Tampilan Presiden Soeharto dalam Media  
Komunikasi  
Pemerintah Tahun 1983-1998). (Tesis PPS  
ITB Bandung)

Pirous, AD. (2006) Sejarah Poster Sebagai Alat Propaganda  
Perjuangan di  
Indonesia (Jurnal FSRD- ITB)

Prastowo, P. Teguh (2011), Kajian Semiotika Logogram dan

Logotype Gudeg Bu

Tjitro Yogyakarta. (Tesis PPS ISI Yogyakarta)

Sudiarta, I Wayan (2006), Rekonstruksi Visual Konsep-Konsep Kecantikan

Tradisional Wanita Bali dan Manifestasinya  
di Dalam  
Kehidupan Masyarakat Bali Masa Kini (Tesis  
Universitas  
Udayana)-Denpasar.

Website

Dolf, (1 Januari 2011) [www.ferelli.infobalihistory1920-1940post](http://www.ferelli.infobalihistory1920-1940post).

[http://www.google.co.id/imgres?imgurl=http://www.ferelli.info/images/books/Bali%2520historie/Posters%2520Toerisme/Bali-nali-1936.jpg&imgrefurl=http://www.ferelli.info/bali\\_history/1920-1940\\_posters\\_tourisme.htm&usg=\\_\\_VhU19JN4xsUA2F6WqUeaRshdRxY=&h=516&w=400&sz=29&hl=id&start=8&zoom=1&itbs=1&tbnid=hLTscWSSgzqObM:&tbnh=131&tbnw=102&prev=/search%3Fq%3Dposter%2Bbali%2B1920%26hl%3Did%26gbv%3D2%26biw%3D1049%26bih%3D637%26tbnm%3DDisch&ei=KTbZTd2gGMntrQe7jq38BQ](http://www.google.co.id/imgres?imgurl=http://www.ferelli.info/images/books/Bali%2520historie/Posters%2520Toerisme/Bali-nali-1936.jpg&imgrefurl=http://www.ferelli.info/bali_history/1920-1940_posters_tourisme.htm&usg=__VhU19JN4xsUA2F6WqUeaRshdRxY=&h=516&w=400&sz=29&hl=id&start=8&zoom=1&itbs=1&tbnid=hLTscWSSgzqObM:&tbnh=131&tbnw=102&prev=/search%3Fq%3Dposter%2Bbali%2B1920%26hl%3Did%26gbv%3D2%26biw%3D1049%26bih%3D637%26tbnm%3DDisch&ei=KTbZTd2gGMntrQe7jq38BQ)



**I Wayan Nuriarta** adalah dosen pengampu matakuliah Desain Komunikasi Visual Media, Proses Komunikasi, Ilustrasi dan matakuliah kartun di Jurusan Desain Komunikasi Visual-Fakultas Seni Rupa dan Desain-Institut Seni Indonesia Denpasar. Lahir di Kabupaten Tabanan-BALI, menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Seni Rupa di kampus Universitas Pendidikan Ganesha-Bali dan Gelar Magister Seni Desain Komunikasi Visual di kampus Pascasarjana ISI Yogyakarta. Ia pernah meraih juara 1 lomba logo Buleleng Smile dan juga sebagai Juara Terbaik Logo Festival

Seni Bali Jani yang diselenggarakan pemerintah provinsi Bali tahun 2019. Karyakarya kartunnya banyak dimuat di Koran Bali Post dan pernah dimuat di Koran Jawa Pos. Sering mengikuti pameran kartun tingkat lokal, nasional maupun lintas Negara. Selain membuat kartun, Nuriarta juga sering melakukan penelitian/ kajian terhadap karya kartun. Tulisannya berupa artikel yang membahas karya kartun telah banyak dimuat di Jurnal Nasional maupun Jurnal Nasional terakreditasi. Artikel pendek tentang kartun juga banyak dimuat pada laman website kampus ISI Denpasar. Tiga kali penelitiannya tentang kartun lolos didanai oleh kampus tempat ia mengajar dan juga lolos didanai oleh Kemristekdikti. Dua bukunya tentang kartun telah diterbitkan oleh Lembaga Penelitian ISI Denpasar yang berjudul: Kartun Berita; Kartun yang hadir bersama konteksnya, dan bukunya yang lain berjudul; Kartun Strip; Membaca Kartun Media Massa. IG: nuriarta\_cartoon